

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
“PAKKARINGII” PADA MASYARAKAT DESA TANDEALLO
ULUMANDA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

IRAWATI

NIM: 10156119215

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2024**

PENGESAHAN SKRIPSI






Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Pakkaringii* pada Masyarakat Desa Tandeallo Ulumanda” yang disusun oleh **Irawati**, NIM. 10156119215, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah di uji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 03 September 2024 Masehi bertepatan dengan 29 Safar 1446 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 03 September 2024 M

29 Safar 1446 H

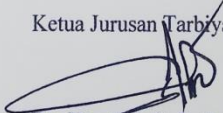
DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.
Sekretaris : Zuhdiah, S. Hum., M.Pd.
Munaqisy I : Zulfianah Sunusi, S. Pd., M. Pd.
Munaqisy II : Ahmad Ridhai Asiz, S. Pd., M. Pd.
Pembimbing I : Dr. Hamzah S. Fhatani, M. Th. I.
Pembimbing II: Burhanuddin, M. Pd.

()
()
()
()
()

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan


Dr. Hamzah S. Fathani, S. Ag., M.Th.I.

NIP. 197106232014111001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRAWATI
Tempat, Tanggal Lahir : Lombe, 06 Oktober 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah & Keguruan
Alamat : Lombe
Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi
"Pakkaringii" pada Masyarakat Desa Tandeallo
Desa Tandeallo Ulumanda

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 03 September 2024

Penulis,



IRAWATI

NIM. 10156119215

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil' aalamin Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., atas rahmat dan Inayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw., sosok yang menjadi panutan dan atas ajarannyalah, sehingga kita dapat menikmati indahnya Islam. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari keterlibatan dan dukungan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis banyak bersyukur atas karunia dan rahmat-Nya yang telah mempertemukan orang-orang yang tulus membimbing aktivitas penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi “Pakkaringii” pada Masyarakat Desa Tandeallo Ulumanda**”.

Melalui kesempatan ini, penulis banyak mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada orang tua saya yang tercinta yakni Ayahanda Hammaati dan Ibunda Icci Baria serta Bapak Anwar dan Ibu Masniati yang telah memberikan kasih sayang, doa, semangat serta dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Atas segala doa, perjuangan dalam mendidik dan mengasuh penulis dengan sabar, penuh pengorbanan lahir maupun batin hingga saat ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. Selaku ketua STAIN Majene. Sebagai sosok perempuan hebat yang sangat menginspirasi kami para mahasiswa khususnya bagi kaum perempuan untuk terus maju dan berkarya.
2. Bapak Dr. Muliadi, S. Ag., M. Sos. I. Selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
3. Bapak Dr. H. Suddin Bani, M. Ag. Selaku Wakil Ketua Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
4. Bapak Dr. Anwar Sadat. M. Ag. Selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
5. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, S. Ag., M. Th. I. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.
6. Bapak Darwis, S. Si., M. Si. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
7. Bapak Dr. Hamzah S. Fhatani, S. Ag., M. Th. I. Selaku Dosen Pembimbing I (pertama) yang dalam penulisan Skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Burhanuddin, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing II (kedua) yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan dukungan dalam membimbing sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.

9. Ibu Zulfianah Sunusi, S. Pd., M. Pd. Selaku penguji I (pertama) yang tidak hanya menguji penulis pada saat ujian berlangsung, akan tetapi senantiasa memberikan masukan-masukan demi perbaikan Skripsi ini.
10. Bapak Ahmad Ridhai Aziz, M. Pd. Selaku penguji II (kedua) yang telah senantiasa memberikan kritik dan sarannya untuk perbaikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Para dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu mengarahkan sampai taraf penyelesaian.
12. Segenap staf dilingkungan Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membantu memberkan kemudahan dan kelancaran serta dengan sabar melayani dan membantu menyusun mengurus administrasi akademik.
13. Kepada bapak dan ibu, Kepala Desa Tandeallo beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian di desa Tandeallo sehingga data yang menunjang skripsi ini bisa didapatkan.
14. Kepada kedua orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dan menjaga dengan memberikan didikan yang baik untuk penulis. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat-Nya dan kasih sayang-Nya kepada keduanya. Penulis tidak pernah mampu membalas semua kebaikan kedua orang tua yang tercinta hanya doa yang kami kirimkan semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan umur yang panjang dari Allah Swt.,Aamiin.

15. Kepada bapak dan ibu yang telah menjadi orang tua penulis, yang telah menjaga dengan memberikan didikan yang baik, memberikan semangat, dukungan, serta motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

16. Sahabat dan teman-teman serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bantuan dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Demikian penulis ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya semoga Allah Swt., membalas kebaikan yang mereka berikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiri. Oleh karena itu, demi kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan kedepannya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Majene, 03 September 2024

Penulis



Irawati

NIM: 10156119215

DAFTAR ISI

ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	x
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS	13
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam	13
B. Tradisi <i>Pakkaringii</i>	29
C. Kerangka Konseptual	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. <i>Jenis dan Lokasi Penelitian</i>	39
B. <i>Pendekatan Penelitian</i>	40
C. <i>Sumber Data</i>	41
D. <i>Metode Pengumpulan Data</i>	42
E. <i>Instrumen Penelitian</i>	43
F. <i>Teknik Pengolahan dan Analisis Data</i>	44
G. <i>Pengujian Keabsahan Data</i>	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Pelaksanaan Tradisi <i>Pakkaringii</i>	54
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Pakkaringii</i>	68
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	83

KOMPOSISI BAB
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama : Irawati
NIM : 10156119215
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi
Pakkaringii pada Masyarakat Desa Tandeallo Ulumanda

Tradisi *pakkaringii* adalah suatu acara yang dilakukan setiap tahun pada awal pelaksanaan panen padi di kebun atau di ladang sebagai bentuk rasa syukur masyarakat karena telah dapat memanen padi pada tahun tersebut. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *pakkaringii*. Adapun pokok permasalahannya yaitu 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi *pakkaringii* pada masyarakat desa Tandeallo Ulumanda, dan 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pakkaringii* pada masyarakat desa Tandeallo Ulumanda.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*field research*) yang memusatkan perhatian permasalahan kehidupan sosial dalam kondisi yang nyata yang akan disusun secara terperinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama. Adapun informan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Tandeallo yaitu *so'bo*, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan toko pendidik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan dari hasil penelitian, rangkaian pelaksanaan tradisi *pakkaringii* diawali dengan menyiapkan *batteang*, *rakangang* dan sebagainya hingga pada tahap akhir yaitu berdoa bersama. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi *pakkaringii* adalah nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Nilai akidah dalam tradisi *pakkaringii* terdapat pada bentuk kesyukuran masyarakat kepada Allah swt., atas nikmat yang didapatkan dalam satu tahun. Sedangkan nilai ibadah dalam tradisi *pakkaringii* terdapat pada bentuk praktik ritual agama seperti berdoa bersama. Sedangkan nilai akhlak dalam tradisi *pakkaringii* dapat dilihat ketika masyarakat mengundang tetangga-tetangganya untuk mengikuti acara tersebut guna untuk mempererat hubungannya kepada tuhannya maupun kepada sesamanya.

Kata kunci : Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi Pakkaringii.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah Swt yang paling sempurna dan telah dijelaskan dalam berbagai ayat al-Qur'an tentang kesempurnaan penciptaan manusia tersebut yang kemudian kesempurnaan penciptaan tersebut lebih "disempurnakan" oleh Allah dengan mengangkat manusia menjadi khalifah di muka bumi yang mengatur dan memanfaatkan alam dengan dilengkapi dengan potensi-potensi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri seperti potensi emosional, fisik, akal dan spritual.¹

Oleh karena itu, manusia menjadi sasaran pendidikan. Terkait dengan hal itu, pengembangan dimensi hakikat manusia menjadi tugas pendidikan, dan ada beberapa pengembangan yang dapat dilakukan pada manusia, yaitu diantaranya; pengembangan manusia sebagai makhluk individu, pengembangan manusia sebagai makhluk sosial, pengembangan manusia sebagai makhluk susila, dan pengembangan manusia sebagai makhluk religius.²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa manusia adalah objek utama dalam pendidikan. Arti lain, bahwa pendidikan akan menjadikan manusia lebih sempurna menjadi penerus di muka bumi dengan

¹Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Cet. I; Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), h. 21.

²Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, h. 10-14.

mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya untuk menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab atas dirinya maupun lingkungannya.

Pendidikan Islam yang juga disebut sebagai *al-Tarbiyah al-Islamiyah* telah banyak dijelaskan oleh para ahli pendidikan. Menurut Yusuf al-Qardawi dalam Abdullah, menyatakan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaniyah, akhlak dan keterampilannya, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis pahitnya.³

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia baik dari aspek rohaniah dan jasmaniyah juga harus berlangsung secara hirarkis. Pendidikan Islam merupakan suatu proses kematangan perkembangan atau pertumbuhan baru yang dapat dicapai apabila berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan transformatif dan inovatif.⁴

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam merupakan proses menjadikan manusia yang sempurna melalui pembinaan dan pengembangan pribadi manusia dengan arti bahwa kesempurnaan berupa keseluruhan hidupnya seperti akal pikiran, akhlak dan keterampilannya dan juga mampu menghadapi tantangan disetiap perubahan zaman.

Ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yakni yang pertama; nilai ibadah yang berarti bentuk penghambaan seseorang kepada Allah baik berupa ucapan maupun perbuatan yang dicintai dan diridhaiNya baik secara zhahir

³Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar:Alauddin University Press, 2018), h. 33-34.

⁴Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Riau: Aswaja Perindo, 2013), h. 259-260.

maupun batin. Yang kedua; aqidah merupakan kepercayaan atau keyakinan terhadap Allah Swt untuk menyembahNya baik keyakinan melalui panca indera maupun melalui dali-dalilNya. Ketiga; akhlak yang berarti perilaku atau sifat manusia yang telah melekat dalam dirinya yang dilakukan secara spontan tanpa melalui pemikiran ataupun pertimbangan terlebih dahulu.

Kehidupan manusia pastinya tidak akan pernah terlepas dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para nenek moyangnya sehingga kebiasaan tersebut akan turun-temurun dilakukan oleh generasi selanjutnya. Tradisi merupakan suatu bentuk perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dari generasi ke generasi dengan cara yang sama karena dinilai hal tersebut dapat bermanfaat bagi sekelompok orang sehingga dilestarikan bagi yang melakukannya.

Penyampaian pewarisan tradisi ini, biasanya dilakukan secara lisan atau dari mulut ke mulut dan juga dengan praktek atau contoh yang dilakukan oleh generasi terdahulu pada generasi muda dan bukan melalui intruksi tulisan. Tradisi dapat juga dikatakan lebih mengarah kepada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham dan sikap, serta kebiasaan dan cara atau metode ataupun praktek individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi.⁵

Setiap daerah memiliki berbagai ragam agama, bahasa, tradisi, kesenian, pola hidup yang berbeda dengan daerah lainnya yang sangat melekat pada masyarakatnya sendiri. Masyarakat yang setiap saat akan mengikuti perubahan

⁵Sumanto Al Qutuby,dan Izak Y.M. Lattu, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (Cet. I; Semarang: Nusantara Institute, 2019), h. 11.

zaman yang semakin berkembang mengikuti perubahan tersebut. Dengan adanya perubahan tersebut, terdapat beberapa masyarakat suatu daerah yang akan mempertahankan sesuatu yang berasal dari nenek moyang mereka dan ada pula yang secara perlahan akan melepaskannya. Mereka yang mempertahankan warisan nenek moyang tersebut telah menganggap bahwa itu merupakan sesuatu yang harus mereka pertahankan meskipun telah mengalami tantangan dari perkembangan zaman.

Salah satu dari daerah yang masih mempertahankan dan melestarikan warisan nenek moyangnya adalah di Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, dengan peninggalan yang masih dilestarikan yaitu *Ada' Tuho*. *Ada' Tuho* yang berarti “Hukum Hidup” atau yang mengagungkan hakekat hidup mempengaruhi pikiran setiap masyarakat Ulumanda sehingga tampak sangat menjunjung tinggi hidup dan kehidupan.⁶

Setiap masyarakat yang tinggal di wilayah atau daerah Ulumanda, ia akan mengenal yang namanya *Ada' Tuho* (Hukum Hidup) yang merupakan pengakuan atas hidup manusia yang lahir sebagai makhluk yang mandiri dan wajib diberi dan dilindungi hak hidupnya dengan tujuan agar masyarakat mampu mengenal serta menghargai Hak Asasi Manusia (HAM), sehingga masyarakat Ulumanda menjunjung tinggi dan menerapkan *Ada' Tuho* serta menjadikannya dasar hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Ada' Tuho memiliki empat pasal utama yang menjadi inti sari atau substansi hukumnya yakni *Sakka Pambojangan* (aturan dalam hal pernikahan),

⁶Harmegi Amin, *Mengenal Ada' Tuho (Tinjauan Hsitory dan Prediksi di Masa Mendatang)*, (Cet. I; Sulawesi Barat: El Malik Publishing, 2017), h. 63.

Sakka Pariama/Sakka Pealloang (aturan dalam hal pertanian dan bercocok tanam), dan *Panda' Tomate* (penyelenggaraan jenazah), serta *Reppong Ulu Rendenga Talotto* (aturan kemanusiaan).⁷

Atas aturan hukum tersebutlah yang menjadi pedoman hidup masyarakat dalam bertindak atau melakukan sesuatu. Salah satu dari aturan hukum *Ada' Tuho* yakni *Sakka Pariama* atau aturan pertanian dan bercocok tanam yang berisi didalamnya beberapa ritual pertanian yang telah dikenal masyarakat dan masih dilestarikan hingga saat ini adalah *Massaha Sembaang*, *Mappanau*, *Makkatte'*, *Makkaringii*, dan *Mattuju'*, serta *Mappadiloko*. Salah satu dari beberapa ritual yang dilaksanakan dari *Sakka Pariama* ini adalah *Makkaringii* atau *Pakkaringii* yang sudah menjadi tradisi yang selalu dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat ketika memanen padi sebagai hasil kebun atau ladang masyarakat. Tradisi tersebut dilaksanakan oleh beberapa Desa yang ada di Ulumanda.

Salah satu dari Desa tersebut adalah di Desa Tandeallo, Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Desa Tandeallo ini merupakan suatu tempat yang berada di jalan poros Salutambung-Ulumanda-Aralle-Mambi. Daerah tersebut berada di lereng gunung Tandeallo yang jauh dari kehidupan perkotaan, sehingga hal ini membuat masyarakatnya masih kental dengan tradisi dan budaya. Sebagian besar masyarakatnya masih bermata pencaharian sebagai petani sehingga masih melestarikan tradisi tersebut.

Tradisi *pakkaringii* merupakan suatu bentuk syukuran atas selesainya panen padi di kebun mereka sebagai bentuk syukur atas rezeki yang telah

⁷Harmegi Amin, *Mengenal Ada' Tuho (Tinjauan Hsitory dan Prediksi di Masa Mendatang)*,h. 86.

diberikan Tuhan dari hasil panen. Tradisi ini merupakan bentuk syukur yang tidak melihat hasil yang didapatkan, tetapi wujud syukur atas selesainya masyarakat panen dari hasil bumi yang dikerjakan.

Masyarakat tidak melihat seberapa banyak hasil panen yang didapatkan, sedikit banyaknya masyarakat akan tetap melakukan syukuran tersebut sebagai bentuk kebahagiaannya setelah panen padi. Tradisi ini dilakukan setiap selesai panen padi. Setiap tahun pasti akan berbeda waktu panen padi karena melihat waktu pengolahan tanahnya yang nantinya akan ditanami padi yang akan dipanen. Setelah padi ditanam, maka waktu menunggu, merawat dan menjadi padi yang ditanam untuk berbuah sekitar 4-6 bulan baru bisa dipanen. Setelah itu, baru bisa dilangsungkan tradisi *pakkaringii* ketika akan memakan hasil dari panen tersebut untuk pertama kalinya sebagai rasa syukur masyarakat. Hal tersebut telah dilakukan sejak dahulu dan masih terjaga dan dilestarikan hingga saat ini.

Tradisi *pakkaringii* yang dilakukan masyarakat, tidak ada hari tertentu yang harus diikuti untuk melangsungkan syukuran tersebut, tetapi dilangsungkan berdasarkan persiapan terlebih dahulu. Syukuran dapat dilihat akan dilangsungkan ketika tengah berlangsung kegiatan panen di kebun-kebun masyarakat setempat. Hal yang akan masyarakat terlebih dahulu adalah menyiapkan beras dari hasil kebun yang sedang berlangsung. Selain bahan utama dari beras dari hasil bumi yang sedang dipanen maka masyarakat yang akan melaksanakan tradisi tersebut juga mengharuskan menyembelih ayam sebagai tambahan dari beras tersebut. Syukuran ini diwajibkan untuk setiap yang memiliki kebun setiap tahunnya.

Peneliti memilih *pakkaringii* sebagai kajian untuk diteliti karena melihat tradisi tersebut masih sangat melekat dan masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Peneliti ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ini karena melihat bahwa tradisi tersebut akan diajarkan kepada generasi berikutnya sehingga perlu diketahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat di dalam tradisi tersebut.

Peneliti ingin mengetahui bahwa dalam tradisi tersebut ritual-ritual yang dilaksanakan tidak bertentangan dengan agama yang dianut di lingkungan masyarakat tersebut yaitu agama Islam. Untuk melaksanakan syukuran yang disebut *pakkaringii* ini, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dan dilakukan salah satunya seperti menggunakan api dengan sedikit membakar salah satu akar tanaman yang menghasilkan aroma yang sangat harum yang disebut *Undung* (menyan). Syarat tersebutlah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap tradisi ini karena melihat syarat yang harus dilakukan sebelum melaksanakan ritual syukuran tersebut.

Masyarakat Desa Tandeallo terkhusus di dusun Lombe dengan masyarakatnya yang semuanya menganut agama Islam yaitu sekitar 162 jiwa. Namun di Dusun Lombe tersebut, kebanyakan masyarakatnya masih belum terlalu paham tentang pengetahuan keagamaan, sehingga masyarakat yang minim pengetahuan agamanya, terus memegang erat kebiasaan yang secara turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyangnya dan menjadikannya suatu kepercayaan yang tidak bisa ditinggalkan. Jadi masyarakat tidak akan memakan hasil panen mereka yang sedang berlangsung ketika belum melaksanakan

syukuran yang disebut *pakkaringii* ini karena mereka meyakini atau mempercayai hal-hal yang sakral contohnya jika masyarakat tidak melaksanakan tradisi *pakkaringii* maka akan mendapatkan teguran oleh Sang Pencipta yang bisa melalui makhluk halus yang mengganggu masyarakat karena tidak melakukan syukuran tersebut.

Namun, di balik kepercayaan masyarakat tentang hal-hal yang ghaib, masyarakat melaksanakan tradisi *pakkaringii* dengan simbol bahwa masyarakat bersyukur kepada Allah atas limpahan rahmat berupa kesehatan dan hasil panen yang didapatkan. Masyarakat mensyukuri nikmat tersebut dengan cara melaksanakan tradisi tersebut dengan doa'doa yang senantiasa dipanjatkan kepada sang Khaliq. Dilaksanakannya tradisi tersebut, maka masyarakat akan tenang dan damai melaksanakan panen karena masyarakat meyakini bahwa makhluk-makhluk yang tak terlihat tidak akan mengganggu masyarakat karena telah melaksanakan tradisi tersebut.

Oleh karena itu, peneliti ingin memecahkan masalah mengenai masalah yang pertama yakni ingin mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi *pakkaringii* ini. Dan juga bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pakkaringii*. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituliskan dalam karya ilmiah yang berjudul **“Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi *Pakkaringii* di Desa Tandeallo Ulumanda”**

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dilihat luasnya masalah yang tidak mungkin diteliti, mengingat bahwa keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dari segi kemampuan akademik, kemampuan biaya, dan juga keterbatasan waktu. Maka peneliti fokuskan masalah yang akan diteliti yaitu pelaksanaan tradisi *pakkaringii* dan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *pakkaringii* pada masyarakat Desa Tandeallo Ulumanda.

2. Deskripsi Fokus

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia yang seutuhnya dengan menggunakan atau mengembangkan potensi yang dimilikinya baik dari segi jasmani maupun ruhani guna untuk menumbuhkan dan membangun hubungan yang baik kepada Tuhannya, alam semesta dan juga kepada sesama manusia.

Tradisi *pakkaringii* adalah bentuk syukuran yang dilaksanakan masyarakat setelah mereka memanen hasil padi di kebun atau di ladang. Arti lain bahasa tradisi ini disebut sebagai pesta panen yang dilakukan di awal panen masyarakat yaitu ketika akan memakan hasil pertama kebun yang mereka olah dalam satu tahun tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah yang dituliskan di atas, maka peneliti dapat merumuskan Nilai-nilai Pendidikan Islam Tradisi

pakkaringii jadi rumusan masalah. Maka dapat disusun pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *pakkaringii* yang dilakukan masyarakat Desa Tandeallo Ulumanda?
2. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi *pakkaringii* di Desa Tandeallo Ulumanda?

D. Kajian Pustaka

1. Sella Oktaria dalam penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Berziarah ke Makam Leluhur di Desa Batu Bandung”.⁸ Hasil dari penelitian ini adalah tradisi berziarah makam leluhur di Desa Batu Bandung ini kebanyakan nilai-nilai Pendidikan agama Islam dengan tujuan untuk meminta izin dan memperkenalkan anggota keluarga baru dan meminta berdo'a agar acara yang dilakukan berjalan dengan lancar dan nilai yang terdapat pada tradisi berziarah makam leluhur atau kuburan ninik puyang ialah nilai bersyukur dan nilai berdo'a kepada Allah Swt.
2. Khamidah dalam penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma”.⁹ Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut adalah nilai Aqidah, nilai Ibadah, nilai Akhlak dan nilai Kemasyarakatan.

⁸Sella Oktaria, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Berziarah ke Makam Leluhur di Desa Batu Bandung*, Skripsi (Curup: Fak. Tarbiyah IAIN, 2022).

⁹Khamidah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*, Skripsi (Bengkulu: Fak. Tarbiyah dan Tadris IAIN, 2019).

3. Hayati dengan penelitiannya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues”.¹⁰ Hasil penelitian yang menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ini adalah yaitu tentang nilai Ibadah, nilai Peningkatan Aqidah dan juga nilai pendidikan Akhlak.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *pakkaringii* yang dilakukan masyarakat Desa Tandeallo Ulumanda.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi *pakkaringii* di Desa Tandeallo Ulumanda.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoretis
 - 1) Dapat memberikan wawasan-wawasan lebih tentang pengetahuan mengenai Tradisi *pakkaringii* dan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya.
 - 2) Dapat digunakan sebagai bahan referensi yang digunakan untuk memperoleh gambaran terhadap penelitian selanjutnya.
- b. Secara Praktis
 - 1) Bagi pembaca; sebagai sumbangan pemikiran ataupun bahan pertimbangan mengenai Tradisi terkhusus Tradisi *pakkaringii* ini.

¹⁰Hayati, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Luwes*, Skripsi (Banda Aceh: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2021).

- 2) Bagi peneliti; sebagai bahan pembelajaran dan juga sebagai salah satu persyaratan dalam meraih gelar sarjana di perguruan tinggi.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Ketika membahas masalah nilai-nilai pendidikan Islam, tentunya perlu dipahami bahwa seperti apa definisi dari nilai. Nilai dapat diartikan sebagai ukuran atau harga dan juga keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai pedoman dalam menilai atau melakukan suatu tindakan. Nilai adalah suatu model normatif yang menetapkan perilaku yang diinginkan pada suatu sistem dalam kaitannya dengan lingkungannya sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi pada bagiannya. Nilai-nilai yang termasuk dalam sistem nilai Islami yang meliputi komponen atau subsistemnya yaitu sebagai berikut:¹

- a. Sistem nilai budaya menurut Islam;
- b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme pergerakannya berorientasi pada keberhasilan hidup dunia dan akhirat;
- c. Sistem yang bersifat psikologi setiap orang yang aktivitas psikologisnya mengarahnya untuk berperilaku teratur atau berpedoman pada nilai-nilai yang menjadi sumbernya yaitu Islam;
- d. Suatu sistem nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi komunikasi atau interaksi dengan orang lain, yang bersumber dari kebutuhan untuk melestarikan kehidupan dan diwarnai oleh banyak nilai-nilai motivasi dalam dirinya.

¹Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Cet.I; Yogyakarta: Darussalam Publishing,2017), h. 30.

Telah diketahui bahwa nilai-nilai Islam mengandung dua kategori yakni pertimbangan antara benar dan salah, baik dan buruk, dan yang haq dengan bathil, serta yang diridhai dengan yang dibenci oleh Allah Swt. Juga dapat dilihat dari prinsip yang menjadi standar perilaku manusia yaitu antar wajib atau fardhu, sunnah atau mustahabi, dan mubah atau jaiz, serta makruh dan haram.¹² Proses penanaman nilai-nilai dapat dilakukan melalui dua jenis pendidikan yakni pendidikan diri sendiri dan pendidikan orang.²³ Pendidikan dari dirinya sendiri adalah proses alami yang dilakukan oleh manusia itu sendiri yakni mencoba dan belajar atas kesadaran dirinya sendiri dan jenis ini muncul dari dorongan sifat manusia yang ada dalam dirinya untuk mengetahui sesuatu hal atau suatu permasalahan dengan melalui kegiatan belajar. Sebagaimana diketahui bahwa manusia merupakan makhluk belajar karena adanya keingintahuannya terhadap suatu hal dan ini merupakan suatu anugerah dari Tuhan.

Telah banyak didapati dorongan psikologis dalam ajaran Islam yang diberikan oleh Tuhan yang sifatnya sebagai motivasi agar manusia dapat menggunakan akal pikirannya untuk melihat dan menganalisa bumi dan seisinya yang telah dihamparkan Tuhan yang menjadi kepentingan hidup bagi manusia. Oleh karena itu, pendidikan mandiri merupakan bagian dari kemampuan berkembang bagi seseorang, yang motivasinya berasal dari Tuhan sendiri. Kemudian, pada awalnya manusia tidak mengetahui segala

²Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, h. 30

³Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, h. 33.

sesuatu tentang apa yang ada di dalam atau diluar dirinya, sehingga membutuhkan orang lain dalam proses pengetahuan tersebut. dengan itu memerlukan orang lain untuk membantu proses untuk mengetahui tersebut. Pada proses pendidikan melalui orang lain ini sangat diperlukan untuk mendorong manusia lainnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Kedua proses tersebut pada hakekatnya saling mempengaruhi satu sama lain, karena yang mengajar orang lain selalu termotivasi untuk menggerakkan dirinya dalam belajar, sedangkan motivasi yang datang dari dalam dirinya juga menentukan kegiatan belajarnya sendiri. Proses pembentukan kepribadian, ketika ia memadukan pendidikannya dengan pendidikan melalui orang lain atau bisa disebut dengan pendidik itu akan lebih memperkuat atau memperkokoh pola kepribadian menuju terbentuknya moralitas dan mental yang akan sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dengan baik.

Membahas masalah pendidikan, secara umum orang awam akan mengartikan bahwa pendidikan adalah sekolah yakni seseorang mengajar dan sementara yang diajarkan itu adalah belajar. Namun, perlu dipahami bahwa pendidikan itu harus maknanya bisa dipahami secara luas dari segi keilmuan (ilmiah) sehingga mampu untuk menghindari pemahaman yang sempit ketika pendidikan itu dilaksanakan. Menurut Jalaluddin, dalam Nurhasanah Bakhtiar, pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan potensi diri manusia agar dapat bertindak sesuai amanahnya dan bertanggung jawab kepada penciptanya atas

pemenuhannya; kematangan yang bersangkutan merupakan gambaran tingkat perkembangan optimal yang dicapai potensi alamiah yang dimiliki setiap individu.³⁴

Pandangan ahli lain, yakni Binti Maunah menyatakan bahwa pendidikan yang berpusat pada masyarakat mencakup banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Oleh karena itu, beliau merumuskan berbagai batasan pendidikan berdasarkan misinya, yakni sebagai berikut:⁴⁵

- a. Pendidikan sebagai proses perubahan kebudayaan;
- b. Pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian;
- c. Pendidikan sebagai proses pelatihan warga negara, dan
- d. Pendidikan sebagai proses pelatihan kerja.

Pernyataan dari ahli di atas, dapat dipahami bahwa objek pendidikan adalah manusia, karena banyak sekali aspek atau ciri-ciri yang berbeda-beda namun sangat kompleks, misalnya manusia mampu menjadi bagian dalam proses pewarisan budaya yang dilestarikan dari generasi ke generasi yang lain.

Definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan juga bahwa pendidikan adalah suatu pekerjaan terencana yang diselenggarakan untuk mewujudkan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai kekuatan spritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan,

⁴Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam*, h. 255.

⁵Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta:Kalimedia, 2019), h. 2.

pengendalian dirinya dan memiliki akhlak mulia serta meningkatkan keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.

Jika dihubungkan dengan Islam, maka secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai suatu sistem keagamaan yang darinya lahir konsep-konsep baru yang secara tidak langsung menjelaskan ciri-cirinya. Jika tidak melalui pendidikan maka kekuatan yang dimiliki manusia di muka bumi ini akan mudah dikalahkan karena tidak adanya topangan dari ilmu pengetahuan (pikiran) yang kuat dengan melihat manusia sesuai fitrahnya, ilmu yang diberikan kepada manusia oleh Allah Swt., untuk menjadikan mereka kuat dalam mengurus bumi ini melalui pendidikan.

Membahas masalah pendidikan Islam, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam, karena pendidikan merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk meningkatkan keimanan kepada Allah Swt, karena semakin banyak pula yang memahaminya tentang dasar-dasar pendidikan Islam. Mereka mungkin lebih lebih tahu dan paham tentang menciptakan hamba yang setia.⁵⁶

Jadi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses pembentukan manusia yang seutuhnya dengan menggunakan atau mengembangkan potensi yang dimilikinya baik dari segi jasmani maupun ruhani guna untuk menumbuhkan dan membangun hubungan yang baik kepada Tuhannya, alam semesta dan juga kepada sesama manusia. Pendidikan Islam memang

⁶Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bojongsari: Eureka Media Aksara, 2022), h. 6.

merupakan upaya pendidikan ajaran dan nilai-nilai Islam agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang”.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pastinya tidak lepas dari tujuan hidup manusia dimuka bumi ini yakni menciptakan individu atau pribadi-pribadi hamba Allah Swt., yang selalu bertakwa dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia didunia maupun diakhirat. Sebagaimana telah dituliskan dalam QS. Az-Zariyat (51):56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan Mandar:

Anna andianga' mappara' bue' bassa jin anna bassa tau selaenna malaai diangi massomba'.

Terjemahan:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.⁶⁷

Tujuan hidup manusia dalam pandangan Islam inilah yang dapat disebut sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam. Tujuan akhir dari pendidikan Islam pastinya tidak akan terlepas dari tujuan hidup seorang hamba atau seorang muslim, karena tujuan pendidikan bukan hanya menekankan keimanan kepada Allah Sw.,t juga untuk menciptakan atau menjadikan muslim yang sejati.

Saifullah Idris, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembalikan manusia pada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan

⁷Kemenag RI, *Koro'ang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar, 2009), h. 1044.

intelektualitas yang didasarkan pada manusia sebagai warga negara, yang jati diri kemanusiaannya kemudian diukur dari peranannya dalam kehidupan bernegara. Menurutnya, konsep pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan manusia yang baik, manusia yang sempurna yang sesuai dengan misi dasar penciptaannya, dimana manusia mempunyai dua peran sekaligus yakni sebagai hama Allah Swt., dan sebagai khalifah di bumi.⁷⁸

Menurut pandangan lain yakni Al-Syaibani sebagaimana di kutip Saifullah Idris mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan pertama yang berkaitan dengan individu, yang meliputi perubahan berupa pengetahuan, perilaku masyarakat, dan jasmani dan rohani, serta perilaku dan keterampilan yang harus dikuasai untuk hidup di dunia dan akhirat, dan yang kedua adalah tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang meliputi perilaku masyarakat, perilaku individu dalam masyarakat, dan perubahan kehidupan masyarakat serta memperkaya pengalaman masyarakat serta tujuan yang ketiga adalah pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi, serta kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan tujuan profesional.⁸⁹

3. Sumber Pendidikan Islam

Adapun dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Dengan dua dasar tersebut maka dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Sumber hukum Islam adalah asal atau tempat hukum Islam. Sebagaimana

⁸Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, h. 4.

⁹Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialekta Perubahan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), h. 22.

dikemukakan Jalaluddin dan Usman Said dalam Ahmad Syar'i bahwa landasan pendidikan Islam di identik dengan ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yakni al-Qur'an dan Hadist. Karena al-Qur'an dan Hadist menjadi landasan pemikiran untuk membangun sistem pendidikan, maka tidak hanya dianggap kebenaran berdasarkan keyakinan universal.⁹¹⁰

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab yang berfungsi sebagai dasar agama yang sekaligus sebagai mukjizat terbesar yang abadi dengan jaminan keasliannya telah menyajikan semua informasi dan termasuk dasar dan sumber semua ilmu pengetahuan dan juga pendidikan. Al-Qur'an sebagai kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., merupakan sumber utamanya. Segala sesuatu yang dilakukan dalam proses pendidikan Islam harus selalu berorientasi pada prinsip dan nilai yang ada dalam al-Qur'an. Dalam Islam, al-Qur'an adalah sumber pengajaran dan petunjuk yang paling benar dan menjadi landasan pendidikan karena didalamnya mencakup dalil sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan Mandar:

Sioi (tau) di tangalalang Puammu sawa' hikmah (pau parua) anna pe'guruang macoa anna sakka' macoa. Sitonganna Puammu

¹⁰Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2020), h. 59.

Diangi la'bi ma'issang di to pusa disese-Na ana Diangi la'bi ma'issang to mallolongang panunju'.

Terjemahan:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantalah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*¹⁰¹¹

Al-Quran adalah kalam Allah Swt yang diturunkan melalui malaikat Jibril (Ruh al-Amin) ke dalam hati Rasulullah Saw, Muhammad bin Abdullah dengan menggunakan bahasa Arab dan makna sebenarnya sebagai dalil seorang Muhammad Saw sebagai rasul, hukum bagi umat manusia, serta petunjuk bagi orang-orang yang dibimbing olehnya, bagaimana mendekati Tuhan dengan cara membacanya.¹¹¹²

Menurut Sayyid Husein Nasr berkata bahwa “sebagai petunjuk abadi, al-Qur’an mempunyai tiga petunjuk bagi manusia, yakni yang *pertama* sebagai ajaran yang memberikan informasi tentang struktur (organisasi) kenyataan alam semesta dan kedudukan berbagai makhluk termasuk manusia dan benda yang ada dimuka bumi, yang juga mencakup metafisika tentang Tuhan, kosmologi dan penalaran akhirat. *Yang kedua* yaitu berisi tentang petunjuk yang mengingatkan kembali sejarah manusia, rakyat biasa, raja, wali dan nabi sepanjang zaman serta segala

¹¹Kemenag RI, *Koro'ang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 533.

¹²Zulfani Sesmiarni, Ilian Ikhsan, *Aspek-aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Widina Media Utama, 2020), h. 1.

cobaan yang mereka hadapi. Demikianlah al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia, dimulai dari kelahiran yang diakhiri dengan kematian, yang semuanya bersumber dari-Nya dan pasti akan kembali kepada-Nya. *Yang ketiga* adalah berkaitan dengan sesuatu yang sulit untuk dijelaskan dalam bahasa biasa. Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk melindungi manusia dan oleh karena itu kehadiran fisik al-Qur'an membawa keberkahan bagi manusia. Menurut Islam, membaca al-Qur'an adalah satu-satunya cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan merupakan salah satu bentuk ibadah.¹²¹³

Al-Quran merupakan kitab yang paling banyak dibaca bahkan dihafal oleh orang-orang, karena setiap umat Islam yang melaksanakan ibadah salat, maka paling tidak akan menghafal dan menyebutkan tiga buah surah (pendek) dalam al-Qur'an yang umat Islam membaca kitab ini setiap saat oleh umat Islam seperti pada bulan Ramadhan atau juga pada waktu-waktu tertentu seperti tengah malam atau setiap hari Jum'at. Menurut para ahli, ikhtisar al-Qur'an memuat secara utuh cakupan keimanan, syariat dan ibadah, serta muamalah dan akhlak, kisa-kisah tentang manusia, berita-berita tentang masa depan atau akhirat, serta prinsip-prinsip keilmuan, hukum atau konstitusi yang sah di alam semesta, termasuk manusia di dalamnya.¹³¹⁴

¹³Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Cet. 22; Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 80-82.

¹⁴Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, h. 83-84.

Al-Qur'an berisi tentang firman Allah Swt., berupa kata-kata padat yang mengandung makna yang tidak mudah untuk dipahami, sehingga perlu penjelasan dan penafsiran. Penjelasan terbaik dan terlengkap adalah penjelasan Nabi Muhammad saw., yaitu sunnahnya. Penjelasan terkait al-Qur'an dilakukan melalui penafsiran orang-orang yang memenuhi syarat. Tafsir al-Qur'an yang terus berkembang seiring berjalannya waktu dan mengikuti perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia, sehingga bukan hanya dengan bahasa arab sendiri tetapi juga telah ditafsirkan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang lain seperti bahasa Indonesia. Namun, teks al-Qur'annya tetap sama.

Selain ditafsirkan, al-Qur'an juga sudah diterjemahkan dengan menggunakan berbagai bahasa, contohnya penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia-Melayu yang dilakukan oleh seorang ulama Aceh bernama Abdullah Rauf as-Singkili, pada pertengahan abad ke-17 Masehi. Oleh karena itu, ditegaskan bahwa sebaik apapun penjelasan, tafsir ataupun terjemahan al-Qur'an, itu bukanlah al-Qur'an. Sebuah tafsir atau terjemahan al-Qur'an bagaimanapun baiknya, tidaklah sama dan tidak boleh disamakan dengan al-Qur'an.¹⁴¹⁵

b. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan landasan atau dasar kedua dalam syariat Islam setelah al-Qur'an. Sunnah diartikan sebagai perkataan, tindakan, dan keputusan nabi Muhammad Saw., baik sebelum diangkatnya

¹⁵Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, h. 97.

menjadi Rasul Allah Swt., maupun setelah diangkatnya menjadi Rasul Allah Swt. Menurut Abdullah, bahwa menurut para ahli hadist adalah segala sesuatu yang diriwayatkan oleh Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan atau taqrir, ajaran, budi pekerti, tingkah laku dan perjalanan hidup; baik sebelum maupun sesudah diangkatnya Nabi sebagai Rasul¹⁵¹⁶. Dengan demikian, sunnah mencerminkan sikap, wujud wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan taqrir nabi, sehingga menjadi teladan yang patut ditiru, karena keteladanan Nabi mengandung unsur pendidikan yang sangat penting.¹⁷

Awal penyebaran Islam, ucapan, perbuatan maupun sikap diam nabi dikumpulkan. Orang-orang yang mengumpulkan Sunnah Nabi, menelusuri seluruh sejarah ucapan, tindakan maupun pendiaman nabi, dengan hasilnya dikalangan sunni, ada enam kelompok utama hadist, yang dikumpulkan oleh Bukhari dan Muslim yang langsung dapat dikenali dikalangan Sunni sebagai sumber nilai dan dasar kedua sesudah kitab suci al-Qur'an.¹⁸ Penegasan di dalam al-Qur'an juga menyebutkan bahwa perbuatan Rasulullah didasarkan pada wahyu yang diturunkan kepadanya, seperti yang disebutkan dalam surah Al-Najm(53) ayat 3:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

¹⁶Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2018), h. 45.

¹⁷Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 46.

¹⁸ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Cet. 22; Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 100.

Terjemahan Mandar:

Anna tania iya anu napau dio (Koroang) elo' nassunna.

Terjemahan:

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya.¹⁶¹⁹

Seluruh penjelasan mengenai ayat di atas, menyatakan bahwa kedudukan as-Sunnah sebagai sumber hukum Islam tertinggi setelah al-Qur'an. Kedudukan yang dimiliki as-Sunnah sebagai sumber dan usulan hukum dapat dilihat dari segi hukum, yaitu segi kebenaran materinya yang diukur dari validitas *sanad* dan dari segi petunjuknya terhadap hukum dalalahnya.¹⁷²⁰

Fungsi as-Sunnah sebagai penjelasan Al-Qur'an dapat dilihat dengan tiga bentuk yakni; *Yang pertama*, berfungsi untuk membenarkan atau menekankan apa yang disebutkan dalam al-Qur'an dengan kata lain bahwa as-Sunnah hanya mengulangi apa yang ada dalam al-Qur'an. *Yang kedua*, berfungsi untuk menjelaskan apa yang belum jelas dalam al-Qur'an karena masih bersifat umum atau absolut, seperti hadist yang mengikuti amalan salat Nabi untuk menjelaskan perintah salat dalam al-Qur'an. *ketiga*, berfungsi menetapkan sesuatu yang tidak dijabarkan secara jelas dalam al-Qur'an dengan maksud lain bahwa as-Sunnah terkesan menetapkan sesuatu yang tidak disyariatkan dalam al-Qur'an,

¹⁹Kemenag RI, *Koro'ang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1051.

²⁰Syukri Albani Nasution, *Filsafat Hukum Islam* (Cet. 3; Jakarta:Rajawali Pers, 2016), h. 66.

namun pada dasarnya hanya memperjelas atau memperluas apa yang telah ditentukan secara terbatas.²¹ Adanya kitab-kitab Sunnah, maka seorang muslim mengenal nabi dan juga mengetahui isi al-Qur'an. Tanpa adanya as-Sunnah, maka sebagian dari isi al-Qur'an akan sulit dipahami oleh manusia, misalkan di dalam al-Qur'an tentang adanya perintah untuk mendirikan salat, maka tanpa penjelasan dari Sunnah Nabi, orang tidak akan tahu bahwa seperti apa tata cara dalam melaksanakan perintah tersebut.

Salat adalah tiang agama atau dengan sebutan lain bahwa pusat dari segala ibadah Islam, namun tidak akan dapat dilaksanakan dan dikerjakan tanpa adanya penjelasan atau petunjuk berupa perbuatan nabi yang dilakukan sehari-hari. Itulah sebabnya kedua sumber hukum atau dasar Islam tersebut tidak dapat dipisahkan. Setiap umat Islam yang baik selalu menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan hidupnya untuk mengikuti risalah Nabi.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Ada tiga nilai-nilai pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

a. Akidah

Akidah merupakan pondasi agama Islam. Setiap umat Muslim sudah seharusnya memiliki akidah yang benar sesuai dengan syarat seseorang untuk melaksanakan amal dalam agama Islam. Dasar utama

²¹Syukri Albani Nasution, *Filsafat Hukum Islam*, h. 67.

agama Islam yakni al-Qur'an telah memerintahkan setiap umat Muslim untuk mengakui bahwa Allah itu esa, tiada Tuhan selain Allah Swt. Sebagaimana juga telah dituliskan dalam QS. Al-Ikhlâs bahwa Allah Swt., tidak beranak juga diperanakkan. Inilah yang menjadi dasar bahwa bukti keislaman seseorang diawali dengan kepercayaan dan keyakinannya kepada Allah Swt., sehingga hal yang paling utama dalam akidah Islam adalah mengesakan Allah atau yang biasa disebut dengan Tauhid.

Al-Qur'an turun pada dasarnya adalah turun sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk mengajak mereka berakidah tauhid, mengajarkan nilai, perilaku, dalam dimensi dan kehidupan, membimbing perilaku yang lurus, benar untuk kebaikan manusia dan masyarakat. Mengajarkan jalan yang benar dalam pendidikan jiwa sehingga tumbuh menjadi manusia yang bahagia, tenteram dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Di dalam al-Qur'an banyak sekali menyoroti masalah tauhid karena termasuk masalah yang pokok dalam Islam. Ilmu tauhid pada intinya berkaitan dengan upaya memahami dan meyakini adanya Allah dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Keyakinan yang mantap kepada Allah yang demikian itu, akan menjadi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan manusia samata-mata ditujukan kepada Allah swt.¹⁸²²

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang diterima manusia baik

²²Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan sosial dalam Al-Qur'an)*, (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 46-47.

melalui indera manusia maupun diyakini melalui dali-dalil atau pembuktian. Manusia menggunakan indera untuk mencari kebenaran dan menggunakan wahyu sebagai pedoman untuk menentukan apa yang baik dan benarnya, serta akal untuk menguji kebenaran

b. Ubudiyah (Ibadah)

Ibadah merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan sebagaimana yang telah diatur dan diperintahkan di dalam al-Qur'an maupun Sunnah. Ibadah yang dilakukan, selain bermanfaat bagi kehidupan dunia juga sebagai bukti atas kepatuhan manusia dalam melaksanakan perintah Allah Swt yang sebagai hal yang paling utama.

Secara umum, ibadah merupakan salah satu alternatif yang bisa merawat dan mengobati gangguan psikologi salat, puasa, zakat, haji, tilawah al-Qur'an, zikir dan doa adalah sebagian diantara metodologi psikoterapi ibadah untuk merawat penyakit mental. Ibadah dalam Islam merupakan metode untuk menyucikan diri dari aspek psikologis ataupun aktivitas keseharian individu.¹⁹²³

c. Akhlak

Pendidikan akhlak diartikan sebagai pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta membuat penghayatan kepada anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi, yang dimaksud mencakup pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam

²³Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan sosial dalam Al-Qur'an)*, h. 53.

sekitar: pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku.²⁰²⁴

Dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang sudah melekat pada jiwa setiap orang, yang nantinya akan muncul dengan sendirinya ketika digunakan tanpa pemikiran ataupun pertimbangan, atau yang tidak memerlukan dorongan dari luar sebagai bentuk pengimplementasian nilai keimanan seseorang.

B. Tradisi Pakkaringii

1. Pengertian Tradisi

Tradisi diambil dari bahasa Inggris yaitu “*tradition*”. Konsep dari tradisi ini bisa berupa multibahasa, agama, kebiasaan sosial, musik dan seni sampai ke masakan. Penerapan tradisi inilah setiap sekelompok orang berbeda-beda dan itulah yang diyakini benar ataupun salah. Tradisi harus ada hubungan yang lebih dekat antara masa lalu dan masa kini, karena menyangkut kelangsungan dari keduanya bukan hanya sekadar menunjukkan bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Tradisi diartikan sebagai hanya warisan yang benar-benar tersisa dari masa lampau. Merujuk apa yang dikatakan Sztompka Piotr, bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu hingga masa kini.²¹²⁵

²⁴Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan sosial dalam Al-Qur'an)*, h. 59.

²⁵Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2017), h. 67.

Dapat diketahui bahwa pengertian dari tradisi adalah segala benda yang berupa bahan dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun sebenarnya ada pada masa kini dan belum dimusnahkan, dirusak ataupun dibuang bahkan belum dilupakan²²²⁶. Jika dilihat dari segi material, ini adalah benda-benda yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan dengan kehidupan masa lalu seperti bangunan Istana, tembok kota pada abad Pertengahan, candi, reruntuhan kuno dan sebagainya. Dari sudut pandang gagasan ini mencakup pada kepercayaan atau keyakinan, simbol, norma, nilai dan aturan serta hal-hal yang mempengaruhi pemikiran dan perilaku yang benar-benar menampakkan makna masa lalu yang spesifik.

Tradisi ini muncul melalui dua cara, yaitu yang pertama; muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak terduga serta berdampak pada banyak orang karena suatu alasan, yaitu individu tertentu menemukan warisan sejarah yang menarik seperti perhatian, cinta, ketakziman, dan kekaguman, yang kemudian menyebar ke berbagai cara sehingga berdampak pada banyak orang. Hal itu terwujud dalam perilaku berupa upacara, kajian, dan penafsiran kembali keyakinan lama, yang kesemuanya merupakan tindakan yang menguatkan sikap sehingga menjadi fakta sosial yang nyata. Penjelasan tersebut merupakan penjelasan bagaimana tradisi itu muncul. Cara yang kedua; berasal dari atas mekanisme pemaksaan yaitu sesuatu yang dipegang sebagai tradisi yang dipilih dan dipublikasikan atau sesuatu yang dipaksakan oleh individu yang

²⁶Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 67.

berpengaruh atau berkuasa. Tradisi buatan lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkannya kepada banyak orang. Diketahui bahwa para penguasa sering kali memaksakan tradisi tersebut dari atas untuk mencapai tujuan politiknya.

Adapun, fungsi tradisi di antaranya sebagai berikut:²³²⁷

- a. Tradisi merupakan kebijakan pewarisan yang tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai-nilai yang kita amati pada benda-benda yang diciptakan di masa lampau. Tradisi juga memberikan penggalan-penggalan peninggalan sejarah yang menurut kita bermanfaat. Tradisi memberikan agenda, misalnya dalam seni, kerajinan, kedokteran, atau tradisi profesi. Selanjutnya contoh peran yang harus ditiru mencakup tradisi heroik, kepemimpinan karismatis, serta para wali dan Nabi. Selain itu, dapat juga dilihat dari sudut pandang pranata sosial seperti tradisi monarki, konstitusionalisme, dan parlementarisme. Ada juga model organisasi seperti tradisi pasar, demokrasi atau kolonialisme. Terdapat juga gambaran tentang masyarakat komparatif seperti tradisi masyarakat Yunani Kuno atau tradisi Barat. Tradisi memberi mereka landasan siap pakai untuk membentuk dunia mereka.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan dunia, keyakinan, institusi dan peraturan yang ada, yang semuanya memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terletak pada

²⁷Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 72-73

tradisi yang sering dikatakan; hal ini selalu terjadi atau *orang selalu mempunyai keyakinan seperti itu*, meskipun terdapat risiko yang *paradoks* bahwa beberapa tindakan diambil hanya karena orang lain melakukan hal yang sama dimasa lalu atau yang diterima karena mereka sebelumnya telah menerimanya.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan dan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, masyarakat dan golongan. Tradisi nasional dengan contoh utama seperti lagu, bendera, mitologi, dan ritual umum. Tradisi ini berkaitan dengan sejarah, dan memanfaatkan masa lalu untuk menjaga persatuan bangsa contohnya sejarawan Inggris, misalnya menggambarkan upacara kerajaan sebagai perayaan kebebasan dan upacara pelestarian di abad yang mengkhawatirkan dan penuh masalah. Selanjutnya, tradisi daerah kota dan komunitas lokal mempunyai peran yang sama, yaitu menghubungkan warga atau anggota di sektor tertentu. Tradisi Profesi dan perusahaan yang dilambangkan dalam bentuk seperti bentuk lencana, logo dan legenda membangkitkan pengakuan dan kebanggaan atas karya mereka. Yang terakhir adalah tradisi Universitas dan Sekolah untuk mengekspresikan diri melalui ritual, upacara, seremoni, pakaian, dan lainnya yang dapat membantu menjaga otonomi di dalam dunia pendidikan.
- d. Membantu memberikan ruang keluhan dan pelarian atau ketidakpuasan dan kekecewaan dalam kehidupan yang modern. Tradisi kedaulatan dan

kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa ini untuk bertahan di bawah kekuasaan kolonial. Seperti semua ciptaan manusia, tradisi tidak selalu bermanfaat bagi masyarakat atau anggotanya. Tradisi dapat menimbulkan konsekuensi disfungsional di luar fungsinya, sebagai berikut:²⁸

- 1) Setiap tradisi, apapun tingkatannya, dapat menghambat semangat kreativitas atau inovasi dengan menawarkan solusi yang siap pakai terhadap permasalahan modern. Tradisi lebih cenderung menggantikan upaya untuk menemukan hal-hal baru dengan metode lama, teruji dan aman yang memungkinkan akibatnya adalah Stagnasi.
- 2) Meskipun terjadi perubahan radikal dalam kondisi historis, terdapat kecenderungan untuk lebih percaya pandangan dunia tradisional, metode pemerintahan dan strategi ekonomi. Masih melekat dengan keadaan kuno ditengah perubahan kondisi mencerminkan tidak adanya tindakan yang mengakibatkan ketidakefektifan atau kegagalan politik, krisis ekonomi dan kekecewaan masyarakat.
- 3) Beberapa tradisi mungkin sedikit tidak berfungsi karena tidak segala sesuatu dari masa lalu dianggap baik. Beberapa di antaranya mungkin menjadi tradisi yang dianut dan dihargai oleh individu atau kelompok tertentu. Tradisi Militerisme, Imperialisme, Kolonialisme, Paham

²⁸Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 74-75

Anti-Yahudi, Nazisme atau Stalinisme itu hanyalah beberapa contoh permasalahan yang masih ada dan muncul dari waktu ke waktu dalam kehidupan modern. Ada juga tradisi-tradisi yang dijalankan bukan karena suatu pilihan sadar, melainkan semata-mata karena adat-istiadat, yang tidak dihargai atau dihormati, tetapi dianggap sebagai cara hidup yang tidak mengganggu.

2. Pengertian Tradisi *Pakkaringii*

Tradisi *pakkaringii* merupakan salah satu bentuk syukuran yang dilaksanakan masyarakat ketika tengah melangsungkan proses panen padi. Hal tersebut sebagai ungkapan rasa syukur karena tanaman padi sudah dapat dipanen pada tahun tersebut. Selain itu, syukuran tersebut juga sebagai bentuk syukur atas kesehatan yang diberikan Tuhan dalam waktu satu tahun sehingga dapat memanen hasil kebun masyarakat tersebut. Dengan kata lain, bahwa *pakkaringii* merupakan proses selamat untuk memulai memakan hasil panen yang dilakukan pada tahun tersebut.

Menurut Hammaati, tradisi *pakkaringii* diartikan sebagai pesta panen atau pesta awal panen yang dilakukan ketika sudah mulai memanen padi dari kebun dan tradisi tersebut dilakukan ketika panen padi masih dilakukan atau padi sementara masih dipanen.²⁴²⁹ Dalam pendapat lain, yaitu Nasang, tradisi *pakkaringii* adalah bentuk selamat yang dilakukan setiap panen padi dikebun dengan maksud untuk membersihkan hasil dari kebun berupa padi yang diolah menjadi beras dan juga membersihkan diri

²⁹Hammaati, Tokoh Agama, *Wawancara*: Lombe, 23 Juni 2024

dengan mengundang masyarakat setempat terutama masyarakat yang tinggal di daerah yang melaksanakan syukuran tersebut.²⁵³⁰ Menurut penjelasan Mas'ud, *pakkaringii* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt., karena sudah tiba waktunya untuk memanen hasil kebun dari tahun tersebut.²⁶³¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *pakkaringii* adalah suatu acara atau pesta yang dilakukan pada awal pelaksanaan panen padi di kebun atau di ladang sebagai bentuk rasa syukur masyarakat karena telah dapat memanen padi mereka pada tahun tersebut dan sebagai bentuk membersihkan diri maupun harta yang berupa padi dalam tahun tersebut dengan mengadakan tradisi *pakkaringii* tersebut, juga sebagai bentuk kebahagiaan karena masyarakat dapat memanen padi mereka pada tahun tersebut dalam keadaan sehat.

Tradisi *pakkaringii* yang dilakukan masyarakat setiap tahunnya, tidak menentukan waktu atau hari untuk melaksanakan tradisi tersebut melainkan melihat hasil panen mereka telah bisa dipanen. Dengan arti lain bahwa tradisi *pakkaringii* akan segera dilaksanakan ketika padi yang berada di kebun atau di ladang masyarakat sudah mulai matang dan akan segera dipanen. Tradisi tersebut biasanya dilaksanakan pada awal melakukan panen atau ketika akan memakan hasil awal dari panen yang tengah masyarakat laksanakan.

³⁰Nasang, Tokoh Adat, *Wawancara*: Desa Tandeallo, 22 Juni 2024.

³¹Mas'ud, Tokoh Pendidik, *Wawancara*: Desa Tandeallo, 21 Juni 2024.

Bersyukur merupakan bentuk ungkapan atau pengakuan atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kita dengan mengakui dalam hati, dan menyatakan melalui lisan dengan kalimat tahmid, serta membuktikan dengan perbuatan melalui aktivitas atau kegiatan yang positif (amal shaleh).

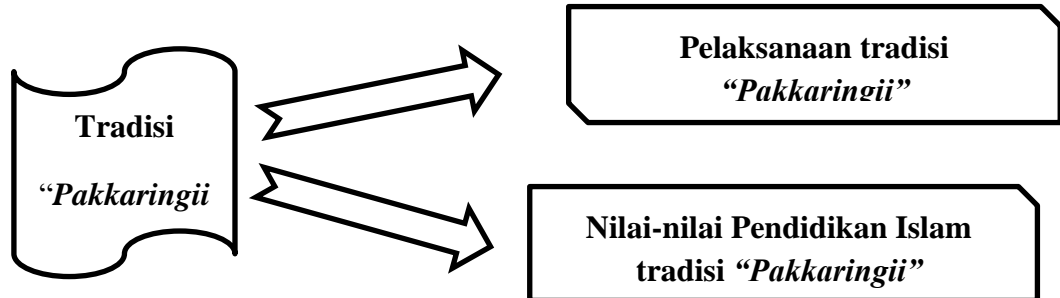
Masyarakat Ulumanda memiliki kepercayaan tentang adanya penguasa atau penjaga pertanian sehingga padi yang akan diolah untuk dijadikan makanan utama dianggap sebagai saudaranya. Oleh karena itu, padi harus diperlakukan seperti layaknya manusia. Telah dikenal istilah *sumanga' pare* (roh padi) yang berarti bahwa padi sama dengan manusia sehingga diperlakukan layaknya manusia, sedangkan *Totibojo* (roh penjaga padi) yang wujudnya dihormati dan telah dimitoskan bahwa *Totibojo* memiliki seekor burung bernama *Ciku'* (sejenis burung pipit yang selalu mengintai manusia), dan setiap perlakuan kurang baik manusia terhadap padi akan dilaporkan kepada *Totibojo* dan ia akan marah kepada manusia sehingga bisa mendapat hukuman berupa padinya akan mati, tidak berbuah dan gagal panen²⁷³². *Totibojo* yang dikenal sebagai roh yang menjaga padi juga dapat menggerakkan *Sumanga' Pare* untuk mencekik leher manusia yang melanggar adat *Sakka Pariama* (pertanian dan bercocok tanam) sehingga dengan itu, orang Ulumanda sangat menjaga atau berhati-hati dalam mengolah padi ladang karena siapapun yang tidak berlaku baik kepada padi, maka *bala'* (musibah) akan didapatkan oleh orang tersebut.

³²Muhammad Naim, *Implementasi Ada' Tuho dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Tandeallo Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)*, Skripsi (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2023), h. 46.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam sebuah penelitian kualitatif diartikan sebagai titik tolak berpikir logika penelitian, yang asumsi dasarnya diterima oleh peneliti.²⁸³³ Kerangka konseptual ini bertujuan untuk memberikan arahan dan juga membentuk kesamaan pendapat antara peneliti dengan orang lain, karena kerangka konseptual merupakan ukuran keberhasilan suatu kegiatan atau tercapainya tujuan, bergantung pada proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, kerangka konseptual dalam penelitian perlu dikemukakan supaya alur dari penelitian tersebut jelas.

Berikut gambaran penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual di atas terlihat bahwa peneliti akan meneliti tradisi *pakkaringii*. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan pada BAB I sebelumnya, peneliti akan memperdalam makna tradisi

³³Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, (Cet.I;UPN "Veteran" Yogyakarta Press 2020), h. 12.

pakkaringii, prosesi pelaksanaannya dan juga nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pakkaringii* di Desa Tandello, Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Peneliti akan mengkaji proses pelaksanaan tradisi tersebut secara keseluruhan yakni berisi dari awal sampai akhir pelaksanaan yang memuat didalamnya seperti persiapan, bahan dan alat yang digunakan untuk melangsungkan tradisi tersebut, juga mengkaji dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalam tradisi tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.¹ Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kualifikasi lainnya.² Menurut Creswell dalam Eko Murdiyanto mendefinisikan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang mempelajari fenomena sosial dan permasalahan manusia.³

Itulah sebabnya, dalam pendekatan ini, peneliti akan membuat suatu gambaran yang kompleks, mengkaji kata-kata dan menyajikan secara rinci pendapat responden serta melakukan survei tentang situasi yang dialami. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang memusatkan perhatian permasalahan kehidupan sosial dalam kondisi yang nyata yang akan disusun secara terperinci.

¹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet.I;Syakir Media Press 2021), h. 30.

²Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif(Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, h. 19.

³Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif(Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, h. 19.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti melakukan atau melaksanakan penelitiannya. Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti memperoleh informasi. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Tandeallo. Kecamatan Ulumanda. Kabupaten Majene. Sulawesi Barat. Namun objek atau lokasi penelitian ini lebih dikhususkan pada salah satu dusun yang ada di Desa Tandeallo yakni dusun Lombe karena tradisi *Pakkaringi i* ini masih dilestarikan di wilayah tersebut, sehingga peneliti ingin mencari informasi dari masyarakat dalam tradisi tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama. Pendekatan ini menjadikan masyarakat agama sebagai ruang lingkup, tentunya agama yang menjadi objek kajian, namun bukan ajaran agama yang dimaksud melainkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang beragama. Pendekatan sosiologi agama ini, Durkheim dalam Muhammad Fajar Pramono mendefinsikan agama merupakan fenomena sosial sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus, sehingga kepercayaan dan praktik tersebut menjadi suatu komunitas moral yang tunggal.¹²

¹²Muhammad Fajar Pramono, *Sosiologi Agama dalam Konteks Indonesia* (Cet. I; Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2017), h. 50.

C. Sumber Data

Jenis dan sumber informasi yang digunakan dalam melakukan penelitian diperlukan untuk memperoleh informasi yang akurat, jelas dan valid tentang objek yang diteliti, maka dibutuhkan jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Data yang diperoleh dari bahan pustaka, bisa berupa surat kabar, buku, jurnal dan artikel dan sebagainya. Hal ini juga dapat juga diperoleh melalui seseorang yang berkedudukan sebagai informan dan responden. Suprayogo dan Tobroni (Eko Murdiyanto), sumber informasi khususnya dalam penelitian kualitatif yaitu narasumber (informan) atau orang, dan tempat atau lokasi atau *place* serta dokumen atau paper.²³ Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian yang diberikan oleh adalah sebagai berikut:

1. Data Primer, yakni sumber data diperoleh langsung dari sumber data pertama atau informan inti. Dalam artian data atau informasi yang diperoleh langsung dilokasi penelitian melalui wawancara dengan masyarakat Desa Tandello yakni tokoh Agama, tokoh adat dan masyarakat biasa yang tinggal di Desa Tandello.
2. Data sekunder, yakni sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber yang tidak dimediasi atau dipelihara oleh pihak lain³⁴. Informasi yang diperoleh seperti dokumen, pengakuan atau hasil wawancara

³Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif(Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, h. 52.

⁴Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, h. 53.

lainnya (informan penguat data). Dalam hal ini, sumber informasi yang digunakan peneliti adalah berupa catatan dan dokumentasi lain yang dianggap relevan dengan permasalahan.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang valid, baik dari sumber data primer maupun sekunder, maka diperlukan metode pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan informasi melalui komunikasi. Wawancara dilakukan melalui percakapan yang dilakukan antara dua pihak yaitu pewawancara yakni yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yakni yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Lincoln dan Guba, dalam Eko Murdiyanto, wawancara disajikan sebagai percakapan yang bertujuan untuk menetapkan struktur orang, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan dan keprihatinan sehingga dapat di rekonstruksi dan keadaan tersebut merupakan konfirmasi dan pengembangan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.⁵ Dengan demikian, peneliti menggunakan bantuan panduan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *pakkaringii* di desa Tandello, Ulumanda.

⁵Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, h. 59.

2. *Dokumentasi*

Menurut Gottschalk dalam Eko Murdiyanto, berpendapat bahwa dokumentasi dalam arti yang luas adalah setiap proses pembuktian berdasarkan sumber apapun, baik itu bersifat tertulis, lisan, gambar atau arkeologi.⁴⁶ Dengan demikian, informasi yang dapat diperoleh dari dokumen adalah berupa surat, cenderamata, laporan, foto, dan lainnya. Peneliti dapat memperoleh gambar yang berkaitan dengan topik yang diteliti dan juga menggunakan sarana fotografi yang berhubungan secara langsung dengan pelaksanaan tradisi tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data untuk penelitian dilakukan melalui berbagai metode penelitian seperti observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dan pastinya akan diperlukan alat sebagai instrumen. Alat yang dimaksud adalah seperti kamera, telepon genggam/ handphone, buku, pensil maupun ballpoint.

1. Kamera digunakan untuk mengambil gambar maupun video kejadian yang penting pada suatu peristiwa ketika peneliti melakukan observasi.
2. Handphone dapat dipergunakan dengan berbagai hal seperti merekam suara, mengambil gambar maupun video, hingga merekam hal-hal penting ketika sedang mengumpulkan data penelitian.
3. Buku, pensil dan pulpen dapat digunakan untuk menulis atau menguraikan informasi dari sumber yang berkaitan dengan pengumpulan data.

⁴⁶Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif(Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, h. 64.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang telah disiapkan, alat tulis dan alat rekam yang disiapkan peneliti sendiri. Data yang diperoleh dapat dianalisis dan ditafsirkan secara akurat, kemudian peneliti menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh dan menggunakannya sebagai koreksi untuk perubahan atau konfirmasi. Pada wawancara; peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang digunakan sebagai sumber bahan atau informasi dalam penelitian tersebut.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses menganalisa hasil dari data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman atau pengetahuan peneliti terhadap data yang dikumpulkan sehingga data yang diperoleh tersebut dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yaitu kegiatan mengorganisasikan, mengurutkan dan mengelompokkan, memberi kode serta mengklasifikasikan pengamatan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.⁷ Biasanya data kualitatif yang diperoleh masih bertumpuk sehingga melalui analisis data dapat disederhanakan untuk dapat dipahami dengan mudah dan sudah dipastikan bahwa data yang akan dianalisis tersebut merupakan data yang valid.

Proses analisis data kualitatif, terdapat tiga bentuk analisis yaitu analisis data sebelum lapangan, analisis data selama dilapangan dan analisis

⁷Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif(Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, h. 67.

data setelah pengumpulan data.⁵⁸ Yang pertama, analisis data sebelum dilapangan yaitu analisis yang dilakukan terhadap data hasil pendahuluan atau data sekunder yang digunakan peneliti untuk menentukan fokus penelitiannya.

Namun, pada tahap ini fokus penelitiannya bersifat sementara dan akan berkembang seiring peneliti melakukan penelitian secara langsung dilapangan. Yang kedua, analisis data selama dilapangan yaitu analisis yang dilakukan secara langsung dilapangan melalui wawancara serta dokumentasi.

Menurut Miles dan Herman sebagaimana dikutip dalam Eko Murdiyanto menyebutkan bahwa analisis data dilapangan menggerakkan peneliti bolak-balik antara merefleksikan data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru. Melakukan koreksi terhadap informasi yang tidak jelas dan memimpin analisis dampak kerja lapangan secara berkelanjutan.⁶⁹ Yang ketiga adalah analisis data setelah selesai pengumpulan data yaitu penyajian dan tampilan data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

Adapun langkah-langkah analisis data yang disebutkan oleh (Miles dan Huberman) dalam Eko Murdiyanto adalah sebagai berikut:⁷¹⁰

1. Reduksi data; adalah suatu proses memilih, memusatkan perhatian dan mentransformasikan data kasar dari lapangan untuk mengarahkan atau mengkategorikan serta menghilangkan yang tidak diperlukan. Pada tahap

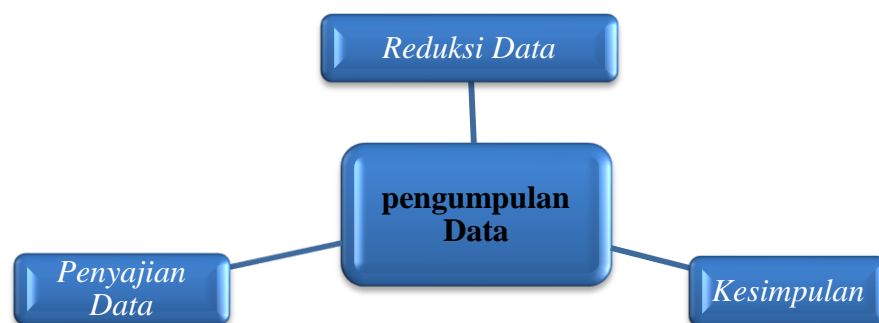
⁸Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif(Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, h. 73.

⁹Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif(Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, h. 73.

¹⁰Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif(Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, h. 78-83.

ini, sebenarnya peneliti sedang mencari data yang valid sehingga setelah peneliti telah menemukan kebenaran data, maka peneliti mengecek kembali dengan informan lain yang lebih mengetahui.

2. Penyajian data; merupakan kegiatan yang menyajikan kumpulan informasi yang terstruktur dan dapat ditindaklanjuti yang dapat disajikan dalam bentuk teks, naratif, grafik dan juga bagan dengan tujuan untuk memudahkan pembacaan dan menarik suatu kesimpulan.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi; dalam penarikan kesimpulannya itu hanyalah sebagian dari kegiatan konfigurasi utuh yang berarti bahwa kesimpulan-kesimpulan juga diperiksa selama penelitian berlangsung sehingga makna yang diperoleh dari data harus selalu diuji kebenarannya untuk menjamin keabsahannya. Verifikasi data dapat dilakukan dengan beberapa cara termasuk memeriksa perwakilan data, memeriksa pengaruh peneliti, melakukan triangulasi dan menimbang bukti dari sumber data yang dapat dipercaya, dan membandingkan data.



Gambar 2. Model interaktif analisis data kualitatif

Dari bagan di atas, dapat diketahui bahwa tahap awal penelitian dilakukan dengan pengumpulan data sebagai tahap utama dalam prosedur penelitian. Model interaktif tersebut dimulai dengan observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilanjutkan informasi menurut subjek yang diteliti yaitu reduksi data yang dipandang secara keseluruhan, kemudian data disajikan dan ditarik sehingga jika terdapat kejanggalan atau masalah, maka proses analisis data akan dimulai kembali sampai data yang dibutuhkan lengkap atau valid.

G. Pengujian Keabsahan Data

1. Pengujian keabsahan data merupakan pengujian kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Pengujian keabsahan data berguna untuk memecahkan kejanggalan atau masalah yang ditemukan peneliti selama melakukan penelitian tersebut. Pengecekan kelengkapan data dapat dilakukan seorang peneliti dengan cara meninjau kembali kelengkapan datanya sehingga ketika data yang diperoleh masih kurang maka peneliti harus mencari hingga data tersebut lebih lengkap dan akurat.
2. Triangulasi akan dilakukan sebagai uji keabsahan data jika sumber data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Triangulasi ini disebut sebagai triangulasi sumber yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk mencari kebenaran informasi.
3. Pengecekan kelengkapan referensi yang menjadi pengujian keabsahan data pada penelitian ini karena diantaranya adalah buku dan juga jurnal

dan artikel penelitian sebagai landasan peneliti dalam melakukan penelitian dan memecahkan masalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Tandeallo

Desa Tandeallo adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, yang merupakan salah satu dari delapan desa yang berada di kecamatan Ulumanda. Desa Tandeallo terbentuk sejak Tahun 1986 yang dulunya menjadi bagian dari kecamatan Malunda dan masih dalam lingkup wilayah provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan peraturan daerah kabupaten Majene No. 3 tahun 2006, maka desa Tandeallo ditetapkan sebagai bagian integral wilayah kecamatan Ulumanda, dan seiring kebijakan pemerintah kabupaten Majene memekarkan 40 desa menjadi 62 desa/kelurahan, maka desa Tandeallo juga turut dimekarkan menjadi 2 desa wilayah otonomi yakni desa Tandeallo dan desa Panggalo.¹

Berdasarkan peraturan daerah kabupaten Majene No. 7 tahun 2010 tentang pembentukan desa di wilayah kabupaten Majene, Desa Tandeallo dipimpin oleh seorang pelaksana tugas (PLT) yakni Muh. Onang, yang menjabat sejak tahun 2015 yang hanya menjabat sementara dengan alasan dilaksanakannya pemilihan kepala desa secara langsung pada tahun 2016.

¹Muh. Onang, *Dokumen Pemajuan Kebudayaan Desa (Objek Pemajuan Kebudayaan)*, (Desa Tandeallo Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene 2023), h. 4.

Desa Tandeallo berjarak 20 km dari ibu kota kecamatan Ulumanda dan 107 km dari ibu kota kabupaten Majene. Hal ini berarti bahwa penduduk membutuhkan waktu sekitar 20-30 menit untuk menjangkau pusat pelayanan dipemerintahan kecamatan, begitu pula dengan pelayanan di ibu kota Majene, penduduk harus menempuh perjalanan jauh dengan jarak tempuh \pm 120 menit.

2. Demografi Desa

a. Geografi

Secara geografi wilayah desa Tandeallo, Kecamatan Ulumanda, terletak dibagian timur ibukota wilayah kecamatan Ulumanda dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Berbatas dengan desa Lombang di sebelah Utara
- 2) Berbatas dengan desa Panggalo di sebelah Selatan
- 3) Berbatas dengan desa Ulumanda de sebelah Timur
- 4) Berbatas dengan desa Kabiraan di sebelah Barat.

Kantor desa Tandeallo berada di wilayah Dusun Salulemo sekaligus sebagai pusat pemerintahan dan ibukota desa. Desa Tandeallo mempunyai luas wilayah 43,91 km², yang terdiri dari areal Persawahan seluas 100 Ha, Perkebunan seluas 120 Ha, Hutan Rakyat seluas \pm 200 Ha, dan Permukiman seluas 30 Ha.

b. Geohidrologi

Wilayah desa Tandeallo diapit oleh alira-aliran sungai membentuk pola daerah aliran sungai (DAS) yaitu sungai *Batu*

Piring dan sungai *Maitting*. Sungai tersebut merupakan mata air utama sebagai sumber air pertanian yang terdapat di desa Tandeallo.

3. Sumber Daya Manusia

a. Sejak terbentuknya desa Tandeallo sebagai sebuah desa, telah beberapa kali mengalami pergantian kepemimpinan sebagai berikut:

- 1) M. Hakim menjabat pada tahun 1986-1999 selama 13 tahun dua periode.
- 2) M. Umar menjabat pada tahun 1999-2002 selama 3 tahun satu periode.
- 3) Abd. Thalib menjabat pada tahun 2003-2008 selama 5 tahun satu periode.
- 4) Muh. Hasri menjabat pada tahun 2009-2015 selama 4 tahun satu periode.
- 5) Muh. Onang menjabat pada tahun 2015-2017 selama 1 tahun.
- 6) Muh. Hasri menjabat pada tahun 2017-bulan Mei 2022.
- 7) Budiamin, S. Pd., menjabat jadi PLT pada akhir bulan Mei 2022-sekarang.

➤ Pada awal pemekaran desa Tandeallo terdiri dari 3 dusun, yaitu:

- 1) Dusun Taukong
- 2) Dusun Lombe
- 3) Dusun Paku

b. Desa Tandeallo terdiri dari 4 dusun pada tahun 1999-2015 kemudian kepala desa Tandeallo melakukan pemekaran dusun pada tahun 2016 dari 4 dusun menjadi 9 dusun, yaitu:

- 1) Dusun Batupiring; dengan jumlah 54 KK, terbagi dalam 128 penduduk laki-laki dan 132 orang penduduk perempuan, dengan total 261 jiwa.
- 2) Dusun Salutallang; dengan jumlah 81 KK, terbagi dalam 149 penduduk laki-laki dan 134 orang penduduk perempuan, dengan total 280 jiwa.
- 3) Dusun Taukong; dengan jumlah 46 KK, terbagi dalam 111 orang penduduk laki-laki dan 134 orang penduduk perempuan, dengan total 271 jiwa.
- 4) Dusun Kaalloang; dengan jumlah 39 KK, terbagi dalam 137 penduduk laki-laki dan 134 orang penduduk perempuan, dengan total 271 jiwa.
- 5) Dusun Salulemo; dengan jumlah 54 KK, terbagi dalam 74 penduduk laki-laki dan 80 orang penduduk perempuan, dengan total 154 jiwa.
- 6) Dusun Lombe; dengan jumlah 38 KK, terbagi dalam 77 penduduk laki-laki dan 81 orang penduduk perempuan, dengan total 162 jiwa.

- 7) Dusun Bette-bette; dengan jumlah 35 KK, terbagi dalam 76 penduduk laki-laki dan 134 orang penduduk perempuan, dengan total 146 jiwa.
- 8) Dusun Paku; dengan jumlah 35 KK, terbagi dalam 89 penduduk laki-laki dan 80 orang penduduk perempuan, dengan total 169 jiwa.
- 9) Dusun Pangandaan; dengan jumlah 41 KK, terbagi dalam 67 penduduk laki-laki dan 64 orang penduduk perempuan, dengan total 131 jiwa.

c. Potensi sumber daya manusia desa Tandeallo yang dimiliki:

Jumlah penduduk Desa Tandeallo sampai dengan tahun ini berjumlah 1.798 jiwa dengan kepadatan mencapai 200 jiwa per km². Jumlah penduduk tersebut terdapat 914 laki-laki dan 884 perempuan, desa Tandeallo merupakan desa yang memiliki proporsi jumlah penduduk terbesar di kecamatan Ulumanda, yang jumlah rumah tangganya sebanyak 410 KK dengan rata-rata anggota rumah tangga sebanyak 4,5 orang.

d. Prasarana Pendidikan

- a. Gedung TK terdapat 1 unit
- b. Gedung SD terdapat 2 unit
- c. Gedung SMP/ sederajat 2 unit
- d. Gedung SMA/ sederajat 1 unit

- e. Prasarana Transportasi
 - a. Jalan Kabuoaten : 4 km
 - b. Jalan Desa : 8 km
 - c. Jalan Dusun : 10 km
 - d. Jalan Tani : 10 km
- f. Prasarana ibadah
 - a. Masjid : 5 unit
 - b. Mushollah :-

4. **Kondisi Ekonomi**

Desa Tandeallo merupakan daerah pertanian yang memanfaatkan hutan, hal ini sangat menunjang taraf hidup warga seandainya dibandingkan dengan beberapa tahun kebelakang. Meskipun pada kenyataannya persaingan untuk mendapatkan kesempatan kerja tersebut cukup terbatas. Kondisi ekonomi di dalam desa Tandeallo cukup Variatif.

B. Pelaksanaan Tradisi *Pakkaringii*

Tradisi ini berasal dari nenek moyang yang dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat Desa Tandeallo terkhusus di Dusun Lombe, Desa Tandeallo, Kecamatan Ulumanda. Tradisi *pakkaringii* merupakan turunan dari kearifan yang disebut *ada' tuho* di Ulumanda. Secara etimologi *ada' tuho* terdiri dari dua kata, yaitu *ada'* yang berarti kebiasaan dan *tuho* yang berarti hidup. Jadi *ada' tuho* dapat diterjemahkan sebagai adat atau kebiasaan yang mengatur hidup (kehidupan). Adat menghargai hidup dan

menjunjung tinggi harkat dan martabat kehidupan manusia sebagai ciptaan tuhan yang sangat berharga.¹²

Ada' Tuho memiliki empat pasal utama yang menjadi inti sari atau substansi hukumnya yakni *Sakka Pambojangang* (aturan dalam hal pernikahan), *Sakka Pariama/Sakka Pealloang* (aturan dalam hal pertanian dan bercocok tanam), dan *Panda' Tomate* (penyelenggaraan jenazah), serta *Reppong Ulu Rendenga Talotto* (aturan kemanusiaan).²³ Salah satu substansi hukum yang akan dibahas adalah *sakka pariama/sakka pealloang*. *Sakka pariama* identik dengan kearifan masyarakat dengan alam lingkungannya khususnya menghadapi masalah pertanian, disebut juga *sakka pealloang* yang diatur oleh seorang pembantu *tomakaka* yang disebut *so'bo* yaitu orang yang dianggap paling mengetahui menyoal hubungan vertikal manusia dengan Sang Penguasa alam semesta dalam hal bertani, maka *so'bo* harus bertanggung jawab dalam hal urusan penyuluhan dan penyelenggaraan pertanian.³⁴

Sakka pariama terdiri dari beberapa ritual pertanian yang dikenal oleh masyarakat Ulumanda, sebagai berikut;

1. *Mappanau* yaitu proses awal penanaman padi di ladang, yakni menanam padi dengan alat tradisional yaitu *peasi'* atau alat tanam

²Harmegi Amin, *Mengenal Ada' Tuho (Tinjauan Hsitory dan Prediksi di Masa Mendatang)*, (Cet. I; Sulawesi Barat: El Malik Publishing, 2017), h. 45.

³Harmegi Amin, *Mengenal Ada' Tuho (Tinjauan Hsitory dan Prediksi di Masa Mendatang)*, h. 86.

⁴Harmegi Amin, *Mengenal Ada' Tuho (Tinjauan Hsitory dan Prediksi di Masa Mendatang)*, h. 94-95.

terbuat dari kayu yang biasanya menggunakan kayu *angi* (kayu keras yang disakralkan karena dianggap punya kekuatan gaib).

2. *Makkatte'* yaitu ritual memulai panen diladang dengan menggunakan *rappakang*, alat kecil dari besi yang bisa memotong dengan cepat.
3. *Makkaringii* yaitu selamat untuk memulai makan hasil panen.
4. *Mattuju* ritual akhir dari panen padi di ladang.
5. *Mappadiloko* yaitu menyimpan hasil panen padi di lumbung.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa tradisi *Pakkaringii* merupakan turunan dari substansi *sakka pariama* yang berasal dari kearifan *ada' tuho* di Ulumanda. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan tradisi *Pakkaringii* sudah dilaksanakan sejak dahulu sampai saat ini. Adapun tanda tradisi *Pakkaringii* akan dilaksanakan yaitu dilakukannya prosesi *Makkatte' Pare* (pemotongan padi pertama).

Makkatte' adalah ritual yang dilakukan untuk memulai panen padi di kebun atau di ladang sebagai tanda bahwa panen mulai dilaksanakan. *makkatte'* ini dilakukan dengan menggunakan alat kecil dari besi yang dapat memotong padi dengan cepat. *Makkatte' Pare* adalah dua kata yang memiliki arti yaitu *Makkatte'* berarti memotong dan *Pare* berarti padi. *Makkatte' Pare* adalah memotong padi dari batangnya sebagai tanda bahwa padi yang ada di kebun atau ladang tersebut sudah bisa dipanen. Menurut penjelasan bapak Hammaati selaku tokoh agama (Imam Masjid);

*Makkatte' Pare yaitu pengambilan padi pertama pada panen awal pada tahun tersebut di kebun atau ladang dengan mengambil 7 bulir dari batangnya yang kemudian disimpan di atas atap rumah kebun.*⁴⁵

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh bapak Nasang selaku So'bo (yang mengetahui pertanian dan bercocok tanam), yakni;

*Makkatte' adalah ritual yang dilakukan dengan mengambil padi pertama dari kebun yang akan dipanen dengan mengambil beberapa bulir dari batangnya untuk disimpan di tempat yang aman seperti atap rumah kebun, dinding rumah yang agak tinggi yang ritual tersebut dilakukan sebagai tanda bahwa padi di kebun sudah bisa di panen.*⁵⁶

Menurut bapak Alimuddin selaku tokoh masyarakat, menjelaskan bahwa;

*Makkatte' pare merupakan ritual pertama kali dilakukan ketika akan memanen hasil panen sebagai tanda bahwa hasil kebun sudah bisa dipanen dengan ritual yang sudah turun temurun dilakukan.*⁶⁷

Hal ini juga senada dengan bapak Mas'ud selaku tokoh pendidik (guru PAI), yakni;

*Makkatte' pare dilakukan sebagai tanda bahwa padi di kebun sudah mulai bisa di panen dan ini merupakan ritual yang selalu dilaksanakan oleh setiap yang mempunyai kebun.*⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Sztompka Piotr menjelaskan bahwa tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemanusiaan secara spontan yaitu individu tertentu menemukan warisan sejarah yang menarik seperti perhatian, cinta, ketakziman, dan kekaguman yang terwujud dalam

⁵Hammaati, Tokoh Agama, *Wawancara*: Lombe, 23 Juni 2024.

⁶Nasang, So'bo, *Wawancara*: Desa Tandeallo, 10 Feb 2024.

⁷Alimuddin, Masyarakat, *Wawancara*: Desa Tandeallo, 22 Juni 2024.

⁸Mas'ud, Tokoh Pendidik, *Wawancara*: Paku, 21 Juni 2024.

perilaku berupa upacara, kajian, dan penafsiran kembali keyakinan lama yang kesemuanya merupakan tindakan yang menguatkan sikap sehingga menjadi fakta sosial yang nyata.⁸⁹ Dapat disimpulkan bahwa ritual *makkatte*' yang dilaksanakan pada tradisi tersebut merupakan bentuk warisan sejarah yang menarik perhatian sehingga banyak orang yang melakukan ritual tersebut yang berupa tindakan sehingga dilaksanakan hingga sekarang.

Tradisi *pakkaringii* dilaksanakan oleh setiap masyarakat yang memiliki kebun dan dilakukan sekali setiap tahun. Pelaksanaan tradisi *pakkaringii* mulai pada tahap persiapan dilakukan oleh pihak yang akan melaksanakan tradisi tersebut, kemudian pada tahap pelaksanaan tradisi dilaksanakan oleh berbagai pihak seperti keluarga, tokoh agama yang diundang serta masyarakat yang turut serta diundang pada pelaksanaannya. Adapun tahapan pelaksanaan dari tradisi *pakkaringii* adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap awal pelaksanaan tradisi adalah menyiapkan alat/bahan yang akan digunakan ketika dilaksanakan tradisi tersebut, diantaranya sebagai berikut;

- 1) Menyiapkan *batteang* (padi ketan setengah matang yang sudah diolah sehingga menghasilkan beras yang lunak). Tahapan yang

⁸⁹Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 69.

dilakukan dalam menyiapkan batteang disebut dengan mobatteang dilakukan dengan beberapa langkah, sebagai berikut:

- a) Mengambil padi ketan setengah matang dari batangnya kemudian memisahkan padi tersebut dari bulirnya.
 - b) Menyangrai padi tersebut hingga berubah warna.
 - c) Menumbuk padi tersebut dalam keadaan panas agar hasilnya tidak membentuk beras sempurna dengan menggunakan lesung. Proses penumbukannya dilakukan beberapa kali sampai beras tersebut terpisah dari kulitnya dan dapat dikonsumsi.
- 2) Menyiapkan *rakangang* (padi biasa yang sudah matang yang sudah diolah sehingga menghasilkan beras biasa). Tahapan yang dilakukan dalam menyiapkan *rakangang* disebut dengan merakangang dilakukan beberapa langkah, sebagai berikut:
- a) Mengambil padi yang sudah matang dari batangnya menggunakan rappakang yang kemudian diikat menggunakan daun padi sesuai dengan kemauan masing-masing orang dan diperkirakan sudah cukup digunakan untuk acara pakkaringii.
 - b) Nirakang (direbus) yaitu padi yang sudah dikumpulkan tersebut dilanjutkan dengan direbus sampai warnanya berubah dan mengeluarkan aroma yang sangat harum. Menurut bapak Mas'ud;

“Nirakang dilakukan untuk mempercepat atau menambah kematangan padi yang sudah diambil dari batangnya dan juga menambah aroma harum padi tersebut.”⁹¹⁰

- c) Nialloi/nitapa (dijemur/dipanggang dengan cara tradisional) yaitu padi yang sudah direbus akan dijemur secara langsung dibawah paparan sinar matahari sampai padi tersebut kering. Selain dijemur, masyarakat biasanya menggunakan alternatif yang lain yaitu dipanggang dengan cara masyarakat daerah tersebut yaitu dengan membuatkan tempat padi diatas tumpukan kayu yang dibakar dengan maksud agar padinya cepat kering. Alternatif ini biasanya dilakukan ketika dalam waktu panen dimulai tersebut berlansung pada musim hujan. Biasanya api yang digunakan untuk mengeringkan padi tersebut bukan hanya semata-mata untuk mengeringkan padinya, tetapi biasa digunakan untuk memasak nasi, merebus air maupun memasak sayur dan lauk ketika berada dikebun.

- 3) Nikojo (diris) padi yang sudah diolah baik berupa batteang ataupun rakangang akan dilakukan ritual nikojo yaitu diiris dengan menggunakan beberapa alat dan bahannya. Menurut bapak Nasang:

“Alat dan bahan yang digunakan adalah Billa’ (Sembilu), Daung Kalesse’ (Daun Keladi), Sandu’ (Sendok Kayu).”¹⁰¹¹

Selanjutnya menurut bapak Hammaati:

¹⁰Mas’ud, Tokoh Pendidik, *Wawancara*: Paku, 21 Juni 2024.

¹¹Nasang, So’bo, *Wawancara*: Desa Tandello, 10 Feb 2024.

“Alat dan bahan yang digunakan adalah *Billa'* (*Sembilu*), *Daung Kalesse'* (*daun keladi*), *Sandu'* dan *Sepi'* (*sendok kayu dan capitan*), dan bahannya adalah *Boring* (*arang*).”¹¹²

Cara pelaksanaan *Nikojo* ini adalah dengan cara mencampurkan beras baru tersebut dengan *Boring* (*arang*) dan kemudian dihancurkan menggunakan *Sandu'* dan *sepi'* (*sendok kayu dan capitan*), kemudian dibungkus menggunakan *Daung Kalesse'* (*daun keladi*) dan dipotong menggunakan *Billa'* (*sembilu/pecahan bambu*) dengan beberapa potongan kemudian dibuang dengan maksud untuk memberi makanan para hewan yang bisa memakan padi seperti *Ciku'* dan *Dena'* (*sejenis burung pipit yang selalu lalu lalang ketika padi sudah mulai matang*), Tikus, dan Monyet dengan tujuan memberi makanan kepada hewan untuk tidak mengganggu padi di kebun atau ladang tersebut atau dengan kata kata lain bahwa agar tidak diganggu oleh binatang tersebut. Setelah proses *nikojo* ini, maka beras baru yang sudah diolah tersebut dapat dikonsumsi.

4) Bahan pelengkap lainnya

Hal yang harus disiapkan ketika akan melangsungkan tradisi *pakkaringii* adalah ayam yang disembelih. Ayam yang digunakan biasanya adalah ayam kampung, dan sekarang sudah ada yang menggunakan ayam biasa yang bisa dibeli di pasar seperti ayam Broiler/ayam ras pedaging. Penyembelihan ayam tersebut

¹²Hammaati, Tokoh Agama, *Wawancara*: Lombe, 9 Feb 2024.

dilakukan dengan niat untuk selamatan. Selain penyembelihan ayam, masyarakat yang akan *makkaringii* biasanya menyiapkan sayur-sayuran seperti *bue* (kacang panjang) yang dipanen dari kebun, *Urang* dan *Masapi* (udang dan belut), *Ohong* (umbut rotan), dan *Bau* (ikan). Semua bahan pelengkap lainnya dimasak dengan cara sederhana.

Menurut penjelasan bapak Nasang:

*”Selain Ande Bakar (Batteang dan Rakangang) yang perlu disiapkan, ada juga bahan lainnya seperti Mano’ (ayam), Ohong (umbut rotan), Urang dan Masapi (udang dan belut), dan Bue (kacang panjang) kemudian dilanjutkan dengan mengutus salah satu anggota keluarga untuk mengundang tokoh agama seperti Imam atau perwakilannya dan juga masyarakat setempat atau tetangga-tetangga yang melaksanakan tradisi Pakkaringii.”*¹²¹³

Menurut penjelasan bapak Alimuddin:

*“Bahan pelengkap lainnya yang perlu disiapkan adalah Mano’ (ayam), Ohong (umbut rotan), Bue (kacang panjang) atau sayuran lainnya dari hasil kebun, dan berbagai macam Bau (ikan) kemudian mengundang tokoh agama (Imam atau perangkatnya) serta tetangga-tetangga yang berada di daerah orang yang melaksanakan tradisi Pakkaringii.”*¹³¹⁴

Menurut penjelasan bapak Hammaati:

*”Yang perlu disiapkan selain Batteang dan Ande Rakangang ada Mano’ (ayam), Bau Base (ikan basah), dan juga sayuran kemudian mengundang Imam serta perangkatnya serta tetangga-tetangga yang berada di daerah berlangsungnya tradisi tersebut”.*¹⁴¹⁵

¹³Nasang, So’bo, Wawancara: Desa Tandeallo, 10 Feb 2024.

¹⁴Alimuddin, Masyarakat, Wawancara:Desa Tandeallo, 22 Juni 2024.

¹⁵Hammaati, Tokoh Agama, Wawancara: Lombe, 23 Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas, juga dapat dilihat dari fungsi tradisi sebagaimana dikutip dalam Sztompka Piotr bahwa tradisi memberikan penggalan-penggalan peninggalan sejarah yang menurut kita bermanfaat.¹⁵¹⁶ Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapat narasumber di atas yang diantaranya sedikit berbeda itu dapat dipahami bahwa penggalan-penggalan peninggalan yang didapatkan itu dari orang yang berbeda antara narasumber yang satu dengan lainnya sehingga apa yang mereka sampaikan dan diterapkan agak sedikit berbeda. Namun, semuanya memiliki manfaat ketika digunakan dalam ritual tradisi *pakkaringii*.

5) Mengundang masyarakat

Persiapan *Pakkaringii* hampir selesai maka anggota keluarga lain bertugas untuk memanggil masyarakat setempat terkhusus yang ada di daerah terdekatnya untuk menghadiri acara tersebut. Mengundang dalam hal ini pun tidak mesti kerumah setiap tetangganya, tetapi bisa juga langsung disampaikan ketika bertemu di jalan, bertemu di rumah orang lain, dan sebagainya.

b. Tahap pelaksanaan

Penyiapan alat dan bahan ketika akan melaksanakan tradisi *pakkaringii* telah selesai disiapkan, maka selanjutnya dilakukan beberapa hal sebelum dilangsungkan pembacaan doa bersama, diantaranya sebagai berikut:

¹⁶Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 72.

- 1) Nipeapi (dimasak) yaitu padi yang sudah diolah baik padi ketan yang diolah menjadi *Batteang* maupun padi biasa yang diolah menjadi *Rakangang* tersebut akan dimasak. *Batteang* biasanya diolah menjadi *Kappe'da* (*Batteang* dicampur dengan gula merah dan kelapa muda) yang dicampur tanpa menggunakan air dan di diamkan beberapa saat agar tercampur merata sebelum dimakan. *Batteang* juga bisa diolah menjadi *Rammeang* (*Batteang* dicampur gula merah, santan dan daun pandan) yang dicampur dengan cara memasak santan dengan takaran air yang sesuai dengan mencampur gula merah beserta daun pandan sampai mendidih. Setelah campuran tersebut sudah mendidih maka dicampurkan dengan *Batteang* dan diaduk secara merata sebelum dimakan.

Rakangang akan diolah berbeda dengan *Batteang*, yaitu dengan memasak *rakangang* tersebut seperti memasak nasi pada umumnya. Ketika beras tersebut akan masak maka dicampur dengan berbagai bahan atau istilah yang biasa disebutkan yaitu “*Nibakka-bakkai*” yang dimaksud adalah supaya nasi jadi gembung. Menurut penjelasan bapak Nasang;

“*Bahan yang dicampur ke nasi adalah golla mamea (gula merah), kaluku (kelapa), dan sia (garam).*”¹⁶¹⁷

Pendapat lain mengatakan yakni bapak Alimuddin;

Bahan yang dicampurkan diantaranya adalah sarre (sereh), kuni' (kunyit), bailo (sejenis dengan sorgum/gandrung) supaya

¹⁷Nasang, So'bo, Wawancara: Desa Tandeallo, 22 Juni 2024.

*nasi yang dimasak bisa gembung dan aromanya lebih harum.*¹⁷¹⁸

Pendapat lain juga mengatakan yakni bapak Hammaati;

*Bahan yang dicampurkan pada nasi adalah ki'di kulla' (jamur batang kering), bea' pare poang (beras dari hasil tahun sebelumnya) jika masih ada, golla mamea (gula merah), minna' kaluku (minyak kelapa), dan sia (garam).*¹⁸¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, juga dapat dilihat dari fungsi tradisi sebagaimana di kutip dalam Sztompka Piotr bahwa tradisi memberikan penggalan-penggalan peninggalan sejarah yang menurut kita bermanfaat.¹⁹²⁰ Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapat narasumber yang berbeda dapat dipahami karena peninggalan yang didapatkan itu dari orang berbeda sehingga yang dilakukan pun berbeda. Namun, dari perbedaan dan kesamaan dari beberapa narasumber di atas memiliki makna dan manfaat yang sama yaitu agar beras baru yang dimasak dapat menghasilkan aroma dan rasa yang nikmat.

Campuran bahan yang digunakan tersebut memiliki maksud dan tujuannya untuk beras yang dimasak tersebut. Ada beberapa bahan dan campuran dengan tujuan berbeda dengan bahan lainnya yaitu diantaranya; gula merah tujuannya agar nasi baru tersebut rasanya manis, garam juga untuk melengkapi rasa manis sehingga rasanya sesuai, minyak kelapa agar nasi baru tersebut lunak. Bahan

¹⁸Alimuddin, Masyarakat, *Wawancara:Desa Tandeallo*, 22 Juni 2024.

¹⁹Hammaati, Tokoh Agama, *Wawancara: Lombe*, 23 Juni 2024.

²⁰Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 72.

lainnya digunakan dengan tujuan untuk membuat nasi barunya gembung. *Rakangang* yang telah dimasak disebut dengan *Ande Rakangang* (nasi *Rakangang*) atau nasi baru dipanen yang sudah dimasak.

- 2) Pelaksanaan tradisi *pakkaringii* dilangsungkan dimulai langsung pihak yang melaksanakan tradisi *pakkaringii* seperti mempersilahkan kepada tokoh agama seperti imam masjid atau perwakilannya untuk membimbing dan memimpin selama dilakukan pembacaan doa bersama sehingga acara syukuran yang dilakukan berjalan dengan khidmat.

Berdasarkan penjelasan bapak Alimuddin:

*“Setelah semua sudah hadir, maka biasanya pihak yang melaksanakan syukuran akan mempersilahkan kepada tokoh agama (imam atau perwakilannya) untuk memulai membimbing dan memimpin pembacaan doa bersama.”*²⁰²¹

Penjelasan yang sama juga dari bapak Hammaati:

*“Ketika akan dilangsungkan syukuran tersebut, maka pihak yang melaksanakan mempersilahkan kepada tokoh agama, baik imam ataupun perwakilannya untuk memulai memimpin acara pembacaan doa bersama.”*²¹²²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketika tradisi *pakkaringii* dilangsungkan, maka tokoh agama yang memiliki peran khusus didalamnya karena pada saat acara dilangsungkan maka tokoh agama tersebut diberikan amanah untuk memimpin pembacaan doa tersebut selama syukuran tersebut

²¹Alimuddin, Masyarakat, *Wawancara:Desa Tandeallo*, 22 Juni 2024.

²²Hammaati, Tokoh Agama, *Wawancara: Lombe*, 23 Juni 2024.

berlangsung sehingga proses pelaksanaannya berjalan dengan khidmat dan orang yang menghadiri acara tersebut dapat mengikuti acara yakni pembacaan doa bersama dapat mengikutinya dengan khusyuk.

c. Kegiatan inti

Prosesi acaranya biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau perangkat masjid yang diberi amanah oleh masyarakat untuk memimpin acara tersebut. Hal terakhir yang perlu disiapkan sebelum memulai acaranya adalah menyiapkan api atau arang di dalam wadah kecil, kemudian membakar *undung* (menyan) dan dilanjutkan dengan dimulainya pembacaan doa-doa. Adapun Doa-doa yang dibacakan berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hammaati selaku tokoh agama (imam masjid), menjelaskan bahwa:

“Doa-doa yang biasanya saya bacakan ketika pakkaringii dilakukan adalah, yang pertama; diawali dengan bismillah, yang kedua; membaca rangkaian doa dalam al-Qur’an, yang ketiga; membaca doa mohon dibukakan pintu rezeki dan pintu kebajikan, yang keempat; membaca doa keselamatan dunia akhirat, serta di akhiri dengan sholawat nabi dan al-fatihah.”²²²³

Rangkaian doa yang dibacakan ketika proses tradisi berlangsung merupakan bentuk kesyukuran yang sangat besar atas rezeki yang didapatkan. Prosesi pembacaan doa tersebut biasanya dilakukan di rumah-rumah yang berada di kebun masyarakat yang melakukan *pakkaringii*. Namun seiring berjalannya waktu, *pakkaringii* lebih sering dilaksanakan di rumah-rumah masyarakat

²³Hammaati, Tokoh Agama, *Wawancara*: Lombe, 23 Juni 2024.

yang berada perkampungan tempat tinggalnya. Setelah pembacaan doa selesai maka dilanjutkan dengan mencicipi makanan atau nasi baru dipanen tersebut. Sebelum memulai memakan makan tersebut, maka yang biasanya dilakukan oleh setiap orang adalah dengan mengangkat makanan ke atas kepala yang sudah di ambil setiap orang dan mengatakan “*melambi pariama melehang pi'di*”. Menurut penjelasan bapak Hammaati bahwa:

Adapun maksud dari kalimat yang diucapkan tersebut yaitu melambi pariama (selamat untuk menikmati hasil panen padi yang saat ini dilaksanakan). Sedangkan melehang pi'di (sehat atau tidak sakit dalam mengelola kebun dalam satu tahun ini).²³²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maksud dari kalimat yang diucapkan adalah selamat dan sehat atas pencapaian dalam satu tahun ini, baik dari hasil panen yang didapatkan atau sementara dilaksanakan maupun keadaan fisik yang sehat orang-orang yang bertani dalam satu tahun mengelola kebun padi tersebut. Maksud lain dari yang diucapkan adalah sebagai bentuk syukur atas panen dan kesehatan masyarakat dalam satu tahun mengelola kebun/ladang.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Pakkaringii*

Tradisi merupakan pewarisan nilai-nilai dari nenek moyang yang akan diberikan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai yang diwariskan merupakan nilai yang dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok masyarakat. Oleh karena itu, *Pakkaringii* merupakan salah satu

²⁴Hammaati, Tokoh Agama, *Wawancara*: Lombe, 23 Juni 2024.

kegiatan yang diperhatikan dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan berdoa.

Berdasarkan hasil wawancara, maka nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Pakkaringii di Desa Tandeallo Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa tokoh masyarakat Desa Tandeallo Kecamatan Ulumanda terhadap nilai Aqidah dalam tradisi *Pakkaringii*. Menurut bapak Nasang selaku *So'bo* (yang mengetahui pertanian dan bercocok tanam) di Desa Tandeallo, beliau mengatakan:

“Nilai Aqidah merupakan keyakinan kita kepada Allah Swt., yang telah menciptakan kita yang memberi keselamatan sehingga memohon kepada Allah Swt, maka banyak cara bisa kita tempuh salah satunya dengan berdoa bersama-sama”.²⁴²⁵

Pendapat lain juga mengatakan, yakni bapak Mas'ud selaku salah satu tokoh Pendidik (guru PAI) di Desa Tandeallo, beliau mengatakan:

“Tradisi Pakkaringii jika ditelaah nilai Aqidahnya, maka sebenarnya telah tergambar dari pelaksanaan tradisinya karena Aqidah merupakan bentuk keyakinan kita kepada Allah Swt, sehingga dengan diadakannya tradisi tersebut merupakan bentuk keyakinan atau kepercayaan kepada Allah atas nikmat di dapatkan dalam satu tahun. Salah satu contoh atau bentuk nilai aqidah dalam tradisi Pakkaringii adalah prosesi Makkatte' yang dikenal sebagai pemotongan padi pertama yang dilakukan dengan ritual-ritual khusus oleh satu orang setiap kebun”.²⁵²⁶

²⁵Nasang, So'bo, Wawancara: Desa Tandeallo, 22 Juni 2024

²⁶Mas'ud, Tokoh Pendidik, Wawancara: Paku, 21 Juni 2024.

Pendapat lain yakni bapak Alimuddin selaku tokoh masyarakat di Desa Tandeallo, beliau mengatakan:

“Aqidah merupakan bentuk kepercayaan kepada sang pencipta manusia sehingga dengan adanya tradisi tersebut merupakan bentuk bahwa segala rezeki dan nikmat berasal dari Allah Swt”.²⁶²⁷

Sedangkan menurut bapak Hammaati selaku tokoh agama (Imam), beliau mengatakan bahwa:

“Nilai Aqidah adalah bentuk keyakinan kepada Allah Swt, sebagai sang pencipta yang telah memberikan begitu banyak nikmat sehingga dengan dilaksanakannya tradisi Pakkaringii maka ini merupakan salah bentuk kesyukuran kita kepada Allah Swt”.²⁷²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka terlihat gambaran nilai aqidah dalam tradisi *pakkaringii* yang dikuatkan oleh penjelasan Durkheim dalam Muhammad Fajar Pramono, menjelaskan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan yang menekankan pada hubungan antar individu atau kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.²⁸²⁹ Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *pakkaringii* di desa Tandeallo terdapat nilai aqidah yang merupakan bentuk solidaritas sosial yang berupa keyakinan atau kepercayaan masyarakat kepada Allah Swt, yang telah memberikan

²⁷Alimuddin, Masyarakat, *Wawancara: Desa Tandeallo*, 22 Juni 2024.

²⁸Hammaati, Tokoh Agama, *Wawancara: Lombe*, 23 Juni 2024.

²⁹Muhammad Fajar Pramono, *Sosiologi Agama dalam Konteks Indonesia*, h. 35.

segala nikmat dan rezeki dan hanya kepada Allah Swt, tempat memohon dan meminta segala sesuatu.

Adapun bentuk nilai aqidah dalam tradisi *pakkaringii* berupa keyakinan dalam hati masyarakat untuk melaksanakan tradisi tersebut dengan melakukan beberapa ritual yang mendukung keyakinan masyarakat seperti *makkatte'*. Nilai aqidah dalam tradisi *Pakkaringii* terdapat pada bentuk kesyukuran masyarakat kepada Allah Swt, atas nikmat yang didapatkan dalam satu tahun.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa tokoh masyarakat Desa Tandeallo Kecamatan Ulumanda terhadap nilai Ibadah yang terdapat dalam tradisi *pakkaringii*. Menurut bapak Nasang selaku *So'bo* (yang mengetahui pertanian dan bercocok tanam), beliau mengatakan:

“Nilai Ibadah yaitu nilai yang berkaitan dengan cara kita mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka dengan melaksanakan tradisi Pakkaringii maka itu merupakan bentuk kita mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan cara berdoa bersama-sama”.²⁹³⁰

Pendapat lain juga yakni bapak Mas'ud selaku tokoh pendidik (guru PAI), menjelaskan bahwa:

“Nilai ibadah merupakan bentuk atau cara mendekatkan diri kita kepada Allah Swt, sehingga jika dikaitkan dengan tradisi Pakkaringii maka nilai ibadah yang terdapat didalamnya berupa berdoa bersama-sama”.³⁰³¹

³⁰Nasang, So'bo, *Wawancara: Desa Tandeallo, 22 Juni 2024*

³¹Mas'ud, Tokoh Pendidik, *Wawancara: Paku, 21 Juni 2024*.

Pendapat lain yakni bapak Hammaati selaku tokoh agama (imam), menjelaskan bahwa:

*“Nilai ibadah merupakan bentuk atau wujud keyakinan kita kepada Allah Swt, sehingga jika dikaitkan dengan tradisi Pakkaringii maka bentuk nilai ibadah yang terdapat didalamnya berupa berdoa bersama dan juga terkait dengan tahapan persiapan pelaksanaan tradisi Pakkaringii maka dari awal persiapan seperti mengambil/memotong padi dari kebun untuk disiapkan dalam tradisi tersebut merupakan usaha yang di tempuh sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah Swt”.*³¹³²

Menurut bapak Alimuddin selaku tokoh masyarakat, beliau mengatakan:

*“Tradisi Pakkaringii jika dari segi ibadah dapat kita lihat dengan berdoa bersama dan bersholaawat ketika akan memakan padi atau beras pertama dari kebun pada satu tahun tersebut”.*³²³³

Berdasarkan penjelasan di atas, didukung oleh penjelasan Dukheim dalam Muhammad Fajar Pramono, menjelaskan bahwa praktik ritual agama positif terimplementasikan dalam bentuk upacara-upacara keagamaan yang dimaksudkan untuk menyatukan diri dengan keimanan secara lebih khusyuk, sehingga berfungsi untuk memperbarui tanggung jawab seorang terhadap ideal-ideal keagamaan.³³³⁴ Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *pakkaringii* secara umum terdapat nilai ibadah yang dapat dilihat sebagai bentuk praktik ritual agama yang positif yang berupa pendekatan diri kepada Allah Swt., seperti

³²Hammaati, Tokoh Agama, *Wawancara*: Lombe, 23 Juni 2024.

³³Alimuddin, Masyarakat, *Wawancara*:Desa Tandeallo, 22 Juni 2024

³⁴Muhammad Fajar Pramono, *Sosiologi Agama dalam Konteks Indonesia*, h. 52.

masyarakat memulai persiapan pelaksanaan tradisi tersebut hingga tahap akhir yakni berdoa bersama-sama. Tahapan pelaksanaan tradisi *pakkaringii* dapat dikatakan sebagai nilai ibadah karena dalam tahap persiapan hingga tahap akhir dalam pelaksanaan tradisi tersebut merupakan bentuk pemenuhan material yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya, bentuk ungkapan yang mencerminkan rasa syukur yang tidak terhingga atas rezeki yang didapatkan masyarakat dalam satu tahun tersebut.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa tokoh masyarakat Desa Tandeallo Kecamatan Ulumanda terhadap nilai Akhlak yang terdapat dalam tradisi *Pakkaringii*. Menurut bapak Nasang selaku *So'bo* (yang mengetahui pertanian dan bercocok tanam), beliau mengatakan:

*“Nilai Akhlak merupakan suatu hal yang berhubungan dengan perilaku atau sikap sehingga dalam tradisi *akkaringii* yang dimaksudkan bahwa bentuk nilai ibadahnya berupa mengundang masyarakat yang berada di dekat tempat orang yang melaksanakan tradisi tersebut”.*³⁴³⁵

Pendapat lain yakni bapak Hammaati selaku tokoh agama (Imam), beliau mengatakan:

*“Nilai akhlak dapat diartikan sebagai bentuk perilaku yang dapat mencerminkan seseorang dalam bertindak. Jika dihubungkan dengan tradisi *pakkaringii*, maka nilai Akhlak yang terkandung di dalamnya adalah berupa nilai berisi tentang kejujuran, ikhlas yang dapat dilihat dari yang melaksanakan tradisi tersebut*

³⁵Nasang, So'bo, Wawancara: Desa Tandeallo, 22 Juni 2024.

*dengan mengundang tetangga-tetangganya yang berada di wilayah tempat pelaksanaan tradisi pakkaringii”.*³⁵³⁶

Pendapat lain juga yakni bapak Mas’ud selaku tokoh pendidik (guru PAI), beliau menjelaskan:

*“Nilai Akhlak jika dijelaskan pada tradisi pakkaringii memang terkhusus dapat dilihat pada tahap pelaksanaan tradisi tersebut seperti pada saat masyarakat yang melaksanakan tradisi Pakkaringii mengundang masyarakat lain atau tetangga-tetangganya yang berada diwilayah dilaksanakannya acara syukuran”.*³⁶³⁷

Pendapat lain yakni bapak Alimuddin selaku tokoh masyarakat, beliau mengatakan:

*“Nilai akhlak pada tradisi Pakkaringii dapat dilihat ketika masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut mengundang tetangga-tetangganya atau masyarakat yang tinggal di daerah tempat tradisi dilangsungkan”.*³⁷³⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi *Pakkaringii* jika merujuk pada pengertian akhlak secara umum yaitu mencakup perilaku, sikap dan tata krama yang menyangkut dengan hubungan manusia dengan tuhan, kepada alam dan juga kepada sesamanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, Durkheim dalam Muhammad Fajar Pramono menjelaskan bahwa moralitas mempunyai keterikatan yang erat dengan keteraturan perbuatan dan otoritas. Suatu

³⁶Hammaati, Tokoh Agama, *Wawancara*: Lombe, 23 Juni 2024.

³⁷Mas’ud, Tokoh Pendidik, *Wawancara*: Paku, 21 Juni 2024.

³⁸Alimuddin, Masyarakat, *Wawancara*:Desa Tandeallo, 22 Juni 2024.

tindakan bisa disebut moral, kalau tindakan itu tidak sistem kewenangan otoritas sosial yang berlaku, juga demi keterikatan pada kelompok. Jadi, keseluruhan kepercayaan dan perasaan umum di kalangan anggota masyarakat membentuk sebuah sistem tertentu yang berciri khas, sistem itu dinamakan hati nurani kolektif atau hati nurani umum.³⁸³⁹

Berdasarkan penjabaran di atas, maka nilai akhlak dapat dilihat dari cara masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dengan mengundang masyarakat lain atau tetangga-tetangganya untuk ikut serta dalam pelaksanaan syukuran dengan berdoa bersama, makan bersama sebagai bentuk mempererat hubungannya kepada tuhannya juga kepada sesamanya merupakan bentuk moralitas yang dinamakan hati nurani umum.

Berdasarkan uraian nilai-nilai pendidikan Islam yang telah dijelaskan dari beberapa narasumber, maka dapat diuraikan secara khusus nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat didalam tradisi *pakkaringii*. Sebelum memulai tahap persiapan pelaksanaan tradisi *pakkaringii*, ada ritual khusus yang dilakukan yakni *makkatte* (pemotongan padi pertama) sebagai tanda bahwa padi sudah bisa di panen dan hal tersebut diyakini bahwa hal tersebut merupakan bentuk keyakinan dan kepercayaan masyarakat kepada Allah Swt, atas rezeki dan nikmat yang diberikan, sehingga jika dikaitkan dengan nilai pendidikan Islam maka hal tersebut

³⁹Muhammad Fajar Pramono, *Sosiologi Agama dalam Konteks Indonesia*, h. 39.

sebenarnya termasuk nilai aqidah karena menyangkut keyakinan, ungkapan syukur.

Sebagaimana dijelaskan bahwa teknik pujian kepada Allah dengan perbuatan memang harus melibatkan anggota badan dalam mengekspresikan bentuk ketaatan dan pengabdian secara total kepada Allah. Dalam bentuk bersyukur, kita perlu memanfaatkan semua karunia Allah yang sangat besar ini untuk kepentingan ibadah dan amal kebajikan dengan perbuatan yaitu memanfaatkan seluruh anugerah yang diperoleh untuk merenungkan tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah Swt.³⁹⁴⁰

Tahap persiapan pelaksanaan tradisi *pakkaringii* selain sebagai wujud syukur masyarakat terhadap rezeki yang didapatkan yang termasuk keyakinan dan kepercayaannya kepada Allah Swt, sebagai pemberi nikmat, juga terdapat nilai ibadahnya yang berupa perbuatan yang dilakukan untuk memperoleh keridaan Allah Swt, dengan menyiapkan berbagai macam makanan yang akan dihidangkan ketika tradisi tersebut dilaksanakan.

Ibadah merupakan bentuk pengabdian dan menghambakan diri kepada pencipta merupakan prinsip hidup yang hakiki bagi seorang mukmin sehingga akan tercermin pada perilaku sehari-hari yang senantiasa mengabdikan diri di atas segala-galanya. Perbuatan baik, amal saleh yang

⁴⁰Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan sosial dalam Al-Qur'an)*, h. 80.

terwujud dalam fungsi manusia selaku khalifah dan segala aktivitasnya terhadap sesamanya maupun lingkungannya, akan mempunyai nilai ibadah bila dilakukan dengan landasan iman untuk memperoleh keridaan Allah seperti berdagang, bertani, nelayan, pegawai, menuntut ilmu, dan lainnya dalam rangka pengelolaan dan memakmurkan bumi bila dilakukan dengan niat ibadah.⁴⁰⁴¹

Berdasarkan maksud dan tujuan dilaksanakannya tahap persiapan tradisi *pakkaringii* maka dapat dilihat bahwa hal tersebut mengandung makna ibadah dalam arti luas sebagai kegiatan yang dilakukan secara ikhlas yang ditujukan untuk mengharap ridha Allah Swt. Selain itu, tahap persiapan juga terdapat nilai ibadahnya karena dalam kelangsungan hidup manusia juga perlu diperhatikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhiratnya seperti ruhani membutuhkan spritual keagamaan dan akal juga membutuhkan ilmu pengetahuan, sedangkan pada fisik atau jasmani juga membutuhkan pemenuhan biologis dan material sehingga pada tahap persiapan termasuk pada bagian pemenuhan kebutuhan biologis dan material yang disiapkan khusus pada saat acara dilangsungkan.

Nilai akhlak pada tahap persiapan juga jika diamati secara mendalam tentunya dapat dilihat pada saat melaksanakan persiapannya seperti *mebatteang*, *merakangang* hingga *nipeapi* karena setiap satu keluarga yang akan melaksanakan tradisi tersebut, maka anggota keluarganya akan saling membantu satu sama lain untuk menyiapkan hal-

⁴¹Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan sosial dalam Al-Qur'an)*, h. 88-89.

hal yang dibutuhkan pada saat acara tersebut akan dilaksanakan seperti membantu memotong padi yang akan diolah, membantu menumbuk padi yang sudah disiapkan, memasak makanan hingga membantu mengundang masyarakat atau tetangga-tetangganya.

Sebagaimana dijelaskan tentang akhlak lemah lembut dalam berkomunikasi yang biasa juga disebut sebagai “*qaulan karima*” berarti perkataan mulia yaitu perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.⁴¹⁴²

Adapun pada tahap kedua yakni tahap pelaksanaan juga tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam karena melihat masyarakat yang berkumpul untuk mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut merupakan bentuk saling menghargai, mempererat persaudaraan dan ikhlas dalam melaksanakan acara dan menghadiri acara merupakan bentuk nilai akhlak yang terkandung didalamnya. Kemudian berdoa bersama merupakan wujud dari nilai aqidah sekaligus nilai ibadah karena berdoa merupakan bentuk pujian kepada Allah Swt yang diyakini dan dipercaya bahwa segala nikmat berasal dari tuhan sehingga dengan berdoa maka sudah terlihat bentuk nilai ibadahnya. Sedangkan bentuk nilai ibadahnya dapat dilihat dari cara mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan berdoa dengan sungguh-sungguh.

Adapun pada tahap akhir dari pelaksanaan tradisi *pakkaringii* tentunya tidak terlepas juga dari nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana

⁴²Rustam Ependi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan sosial dalam Al-Qur'an)*, h. 111.

sudah dijelaskan diatas. Pada tahap akhir seperti doa yang dibacakan juga tidak terlepas dari doa yang mencakup keselamatan dunia akhirat, doa memohon dibukakan pintu rezeki juga sholawat kepada nabi Muhammad Saw, merupakan wujud nilai aqidah sekaligus nilai ibadah. Kemudian setelah pembacaan doa dilanjutkan dengan makan bersama juga merupakan wujud dari nilai akhlak.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *pakkaringii* tentunya bukan hanya semata-mata nilai-nilai pendidikan Islam yang nampak sebagai dasar dari tradisi tersebut. Sebagian besar masyarakat masih memegang erat apa yang didapatkan dari nenek moyangnya sehingga hal tersebut dianggap sebagai warisan yang perlu dilestarikan sebagai desa dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, tentunya pelaksanaan tradisi ini memiliki urgensi karena padi mampu memenuhi kebutuhan pangan warga.

Ada beberapa ritual yang dilakukan dalam tahapan pelaksanaan tradisi *pakkaringii* yang mempunyai makna khusus, diantaranya sebagai berikut:

a. Ritual *Makkojo Pare* (mengiris padi)

Ritual ini merupakan ritual yang dilakukan ketika padi yang di olah sudah menjadi beras. *nikojo* dilakukan oleh satu orang ketika beras sudah siap baik yang berupa *batteang* maupun *bea' rakangang*. Maksud dan tujuan dilaksanakannya ritual ini adalah untuk memberi makanan hewan-hewan yang bisa mengganggu

tanaman padi agar tidak mengganggu padi yang sudah matang. Sebagai makhluk di muka bumi, alur proses yang terjadi pada rantai makanan berjalan sesuai dengan kehendak Allah Swt., sehingga makhluk yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan saling ketergantungan atau dinamakan dengan simbiosis. Saling ketergantungan inilah yang menjaga keseimbangan ekosistem.⁴²⁴³

Sebagaimana konsep ihsan dalam Islam yang mengajak manusia untuk menyayangi, memperhatikan, dan melindungi satwa-satwa, baik yang jinak maupun yang buas demi keseimbangan alam. Abdullah ibn Hamad al-Abbudi dalam Muslich Marzuki Mahdor, dkk menyatakan bahwa manusia wajib mengasihi hewan dan berbuat baik terhadapnya serta dilarang menganiayanya.⁴³⁴⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa ritual *makkojo pare* pada pelaksanaan tradisi *pakkaringii* merupakan ritual yang masih perlu dilestarikan karena mengetahui maksud dan tujuan dilaksanakannya bukan hanya semata-mata karena peninggalan nenek moyang tetapi juga merupakan wujud dari pemeliharaan dan penghargaan manusia terhadap sesama makhluk ciptaan Allah Swt.

b. Ritual membakar *Undung* (menyan)

Ritual membakar *undung* (menyan) pada pelaksanaan tradisi *Pakkaringii* merupakan ritual yang dilakukan ketika akan

⁴³Asiyah, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bengkulu: Penerbit Vanda, 2019), h. 214.

⁴⁴Muslich Marzuki Mahdor, dkk, *Eksistensi Hewan Herbivora dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 118.

memulai berdoa bersama. Aroma khas yang dikeluarkan oleh kemenyan ini mengantarkan pada suasana yang hening dan sakral serta menciptakan tempat yang harum sehingga proses berjalannya acara berikutnya menjadi lebih terkonsentrasi.

Sebagaimana dijelaskan bahwa pembakaran kemenyan adalah kegiatan yang dekat dengan syirik dikarenakan memiliki nilai sosial yang buruk bagi orang lain dan juga dianggap sebagai salah satu warisan budaya dari ritual agama Hindu, terdapat juga perbedaan dikalangan ulama mengenai keabsolutan pada tradisi bakar kemenyan ini. Para ulama ada yang melarang dan ada juga yang memperbolehkan. Para ulama yang melarang, memandang bahwa aktivitas berdoa bersama dengan menyertakan bakar kemenyan dikatakan bid'ah; hal yang tidak pernah dilakukan oleh nabi Muhammad Saw, setidaknya perbuatan tersebut dapat disebut syubhat, perbuatan tersebut harus ditinggalkan. Namun para ulama yang memperbolehkan beralasan bahwa bakar kemenyan hanya untuk apresiasi seorang yang telah menjadi suatu budaya yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat dikarenakan prinsipnya hanya sebatas menciptakan bau wewangian yang harum.⁴⁴⁴⁵

Menurut salah satu narasumber yakni bapak Hammaati, menjelaskan bahwa:

⁴⁵Kokoh Yeri Kustioro, Mailin, *Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Bakar Kemenyan pada Masyarakat Desa Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis*, Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Vol. 6 No 3, (2023), h. 435.

*“Bakar kemenyan (undung) adalah hal yang masih dilakukan hingga saat ini, namun tidak ada maksud tertentu yang dijelaskan oleh orang-orang terdahulu terkait dengan tujuan bakar undung tersebut sehingga ketika dilakukan hanya untuk menghasilkan aroma yang wangi disekitar sebelum melanjutkan acara”.*⁴⁵⁴⁶

Adapun jika merujuk pada fungsi tradisi yaitu memberikan legitimasi terhadap pandangan dunia, keyakinan, institusi dan peraturan yang ada, yang semuanya memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terletak pada tradisi yang sering dikatakan; hal ini selalu terjadi atau *orang selalu mempunyai keyakinan seperti itu*, meskipun terdapat risiko yang *paradoks* bahwa beberapa tindakan diambil hanya karena orang lain melakukan hal yang sama dimasa lalu atau yang diterima karena mereka sebelumnya telah menerimanya.⁴⁶⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bakar *undung* (menyan) merupakan ritual yang bisa dilakukan maupun tidak dilakukan karena membakar menyan pada pelaksanaan tradisi *pakkaringii* tidak mengandung makna khusus yang dapat memicu kepada perbuatan syirik tetapi hanya menjaga apa yang didapatkan dari nenek moyangnya. Oleh karena itu, ritual ini masih dapat dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk apresiasinya kepada pemberian nenek moyangnya dan juga bermaksud hanya

⁴⁶Hammaati, Tokoh Agama, *Wawancara*: Lombe, 23 Juni 2024.

⁴⁷Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 72-73

untuk menciptakan aroma wangi pada saat pelaksanaan tradisi tersebut sehingga orang-orang yang hadir lebih berkonsentrasi.

Secara umum pelaksanaan tradisi *pakkaringii* patut diberikan apresiasi dan dipertahankan karena pelaksanaannya bukan hanya terdapat nilai-nilai Pendidikan Islamnya namun juga terdapat bentuk penghargaan terhadap nenek moyangnya seperti penjagaan dan pelestarian ritual yang diberikan. Tradisi *pakkaringii* dari makna dan tujuan dilaksanakannya patut di jaga dan dilestarikan karena berisi tentang bentuk kesyukuran masyarakat terhadap rezeki dan nikmat yang Allah Swt, berikan berupa padi yang sudah bisa di panen dan juga pelaksanaannya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan doa bersama serta bertujuan mempererat tali persaudaraan dengan sesama manusia.

Namun, seiring berjalannya waktu, dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan maka sebagian masyarakat di Desa Tandeallo sudah tidak melaksanakan tradisi *pakkaringii* dan juga sebagian besar masyarakat masih menjaga dan melestarikan tradisi tersebut hingga saat ini seperti di Dusun Lombe Desa Tandeallo Kecamatan Ulumanda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti dalam skripsi ini serta kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *pakkaringii* yang dilaksanakan masyarakat desa Tandeallo Ulumanda dimulai dari *batteang/mobatteang* (padi ketan yang sudah dipanen yang kemudian diolah hingga menjadi beras yang lunak), *rakangang* (padi biasa yang sudah matang diambil dari kebun yang sudah bisa dipanen yang kemudian diolah hingga menjadi beras); yang terdiri dari *merakangang*, *nirakang*, *nialloi/nitapa*, dan *nipeapi*, dan juga bahan pelengkap lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *pakkaringii*.
2. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *pakkaringii* adalah nilai pendidikan aqidah yang berupa keyakinan dalam hati masyarakat untuk melaksanakan tradisi tersebut dengan melakukan beberapa ritual yang mendukung keyakinan masyarakat seperti *makkatte'* dan berdoa bersama-sama. Nilai pendidikan Ibadah dalam tradisi tersebut dapat dilihat sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt, seperti masyarakat memulai persiapan pelaksanaan tradisi tersebut hingga tahap akhir yakni berdoa bersama-sama. Nilai pendidikan Akhlak dapat dilihat dalam

pelaksanaan tradisi tersebut yakni keluarga yang melaksanakan tradisi tersebut mengundang masyarakat atau tetangga-tetangganya untuk menghadiri pelaksanaan syukuran dengan berdoa bersama, makan bersama sebagai bentuk mempererat hubungannya baik kepada tuhanya maupun terhadap sesamanya.

B. Saran

Berikut hasil dari saran tentang pelaksanaan tradisi *pakkaringii* pada masyarakat di desa Tandeallo Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene:

Maksud dan tujuan dilaksanakannya tradisi *pakkaringii* dapat memberikan penjelasan bahwa memang perlu menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan nenek moyang. Dengan demikian, tradisi *pakkaringii* juga masih dapat dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi berikutnya sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak terdapat hal-hal yang bisa menjadi pertentangan diberbagai kalangan masyarakat. Adanya penelitian ini semoga dapat menambah wawasan baru terhadap peneliti sendiri dan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2018.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar:Syakir Media Press, 2021.
- Adnan, Gunawan. *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*, Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2020.
- Ali, Muhammad, Daud. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Depok:Rajawali Pers, 2017.
- Al Qutuby, Sumanto, dan Lattu, Izak Y.M., *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, Semarang: Nusantara Institute, 2019.
- Amin, Harmegi. *Mengenal Ada' Tuho (Tinjauan History dan Prediksi di Masa Mendatang)*, Sulawesi Barat: El Malik Publishing, 2017.
- Amri, Muhammad,dkk. *Aqidah Akhlak*, Banjarmasin:[t.t], 2018.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2020.
- Asiyah, dkk. *Ilmu Alamiah Dasar dalam Perspektif Islam*, Bengkulu: Penerbit Vanda, 2019.
- Ependi, Rustam. *Nilai-nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Sosial dalam Al-Qur'an)*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Hayati. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wirid di Desa Kendawi Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Luwes, Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2021.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Darussalam Publishing,2017.
- Jamaluddin. *Fiqh Ibadah*, Garut: Penerbit Latifah, 2017.
- Kemenag RI. Koro'ang Mala'bi; *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Balitbang: Agama Makassar, 2009.

- Khamidah. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*. Skripsi. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris, 2019.
- Kustioro, Kokoh, Yeri, dan Mailin. *Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Bakar Kemenyan pada Masyarakat Desa Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis*, Jurnal: Agama, Sosial, dan Budaya, Vol. 6 No 3, 2023.
- Mahdor, Muslich, Marzuki, dkk. *Eksistensi Hewan Herbivora dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*, Jurnal: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 No 2, 2021.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2019.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proosal)*, Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press 2020.
- Naim, Muhammad. *Implementasi Ada' Tuho dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Tandeallo Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)*. Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2023.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Medan: CV Harfa Creative, 2023
- Nawawi, Nurhaningsih. *Aqidah Islam: Dasar Beramal Shalih*, Makassar: Pusaka Almaida Makassar, 2017.
- Onang, Muh. *Dokumen Pemajuan Kebudayaan Desa Tandeallo (Objek Pemajuan Kebudayaan)*, Desa Tandeallo, 2023.
- Oktaria, Sella. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Berziarah ke Makam Leluhur di Desa Batu Bandung*. Skripsi. Curup: Fakultas Tarbiyah IAIN, 2022.
- Patoni, Achmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bojongsari: Eureka Media Aksara, 2022.
- Piotr, Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*, Medan: KBM Indonesia, 2021.
- Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014
- Sesmiarni, Zulfani dan Ikhsan Ilian, *Aspek-aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Widina Media Utama, 2020.
- Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Dialekta Perubahan*, Surabaya: Pena Salsabila, 2015.

Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2020.

KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus
- C. Rumusan Masalah
- D. Kajian Pustaka
- E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

BAB II TINJAUAN TEORETIS

- A. Nilai-nilai Pendidikan Islam
- B. Tradisi *Pakkaringii*
- C. Kerangka Konseptual

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis dan Lokasi Penelitian
- B. Pendekatan Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Metode Pengumpulan Data
 - Instrumen Penelitian
- E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data
- F. Pengujian Keabsahan Data

BAB IV PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
- B. Pelaksanaan Tradisi *Pakkaringii*

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Pakkaringii*

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

KOMPOSISI BAB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DATA INFORMAN

1. Nama : Nasang
Umur : 79 Tahun
Pekerjaan : So'bo (pertanian dan bercocok tanam)
Alamat: Dusun Taukong Desa Tandeallo

2. Nama : Alimuddin
Umur : 75 Tahun
Pekerjaan : Petani/Masyarakat
Alamat: Dusun Taukong Desa Tandeallo

3. Nama : Mas'ud S. Pd.
Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Pendidik (PNS/guru PAI)
Alamat: Dusun Bettebetteng Desa Tandeallo

4. Nama : Hammaati
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama (Imam Masjid)
Alamat: Dusun Lombe Desa Tandeallo

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Fokus Penelitian	Aspek	Pertanyaan	Informan
Pelaksanaan Tradisi <i>Pakkaringii</i>	Persiapan Pelaksanaan tradisi <i>Pakkaringii</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dilakukan pertama kali sebelum memulai tahap persiapan pelaksanaan tradisi <i>Pakkaringii</i>? 2. Siapa saja pemeran/tokoh yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi <i>Pakkaringii</i>? 3. Berapa kali tradisi tersebut dilaksanakan setiap tahunnya? 4. Apa saja alat dan bahan yang perlu dipersiapkan untuk melaksanakan tradisi <i>Pakkaringii</i>? 5. Bagaimana cara menyiapkan alat-alat dan bahan tersebut? 6. Apa fungsi dari alat dan bahan yang digunakan tersebut? 7. Siapa saja yang menyiapkan alat-alat dan bahan tersebut? 8. Mengapa alat dan bahan tersebut yang digunakan? 	Alimuddin Hammaati Mas'ud Nasang
	Proses Pelaksanaan tradisi <i>Pakkaringii</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dilakukan pertama kali setelah alat dan bahan tersebut lengkap untuk memulai pelaksanaan tradisi <i>Pakkaringii</i>? 2. Siapa yang pertama memulai acara pada saat pelaksanaan tradisi tersebut? 3. Bagaimana peran khusus sosok/pihak tertentu dalam memulai tradisi tersebut? 4. Apa fungsi pihak tertentu dalam pelaksanaan tradisi tersebut? 5. Bagaimana prosesi khidmat pelaksanaan tradisi tersebut? 	
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Doa apa yang dibaca pada saat pelaksanaan tradisi 	

	<p>Penutup pelaksanaan tradisi <i>Pakkaringii</i></p>	<p><i>Pakkaringii?</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Siapa yang membaca doa tersebut? Apa maksud dan tujuan dari doa yang dibacakan? Apa yang dilakukan setelah pembacaan doa tersebut? Apa lagi yang dilakukan setelah acara makan-makan? 	
<p>Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi <i>Pakkaringii</i></p>	<p>Nilai Ibadah</p>	<ol style="list-style-type: none"> Apakah ada nilai Ibadah pada pelaksanaan tradisi <i>Pakkaringii?</i> Pada tahap persiapan pelaksanaan tradisi tersebut, apakah ada nilai Ibadah yang terkandung di dalamnya? Apakah ada nilai Ibadah yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut? Pada penutupan pelaksanaan tradisi tersebut, bagian atau tahap apa yang mengandung nilai Ibadah? 	
	<p>Nilai Akidah</p>	<ol style="list-style-type: none"> Apakah ada nilai akidah pada pelaksanaan tradisi <i>Pakkaringii?</i> Pada tahap persiapan pelaksanaan tradisi tersebut, apakah ada nilai Akidah yang terkandung di dalamnya? Apakah ada nilai Akidah yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut? Pada penutupan pelaksanaan tradisi tersebut, bagian atau tahap apa yang mengandung nilai Akidah? 	
	<p>Nilai Akhlak</p>	<ol style="list-style-type: none"> Apakah ada nilai Akhlak pada pelaksanaan tradisi <i>Pakkaringii?</i> Pada tahap persiapan pelaksanaan, Apakah ada nilai Akhlak yang terkandung di dalamnya? Apakah ada nilai Akhlak yang terkandung dalam proses 	

		pelaksanaan tradisi tersebut? 4. Pada penutupan pelaksanaan tradisi tersebut, bagian atau tahap apa yang mengandung nilai Akhlak?	
--	--	--	--

Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Wawancara dengan Narasumber

Lampiran 3. Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Pakkaringii



Gambar 6. Padi ketan yang di masak dengan di sangrai



Gambar 7. Padi ketan yang sudah disangrai ditumbuk menggunakan lesung.



Gamar 8. *Batteang*.



Gambar 9. *Kappe'da*
(Sumber:internet)

Gambar 10.
Nipeapi
(dimasak



Gambar 11.
Dicampur
dengan beberapa
bahan.





Gambar 12. Lokasi pelaksanaan tradisi *Pakkaringii* (rumah kebun).

Gambar 13. Tamu yang hadir pada saat acara.



Gambar 14. Prosesi pelaksanaan tradisi *Pakkaringii*



Gambar 15. Pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama (imam masjid).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Irawati salah satu mahasiswa STAIN Majene yang lahir pada tanggal 10 Oktober 2001 di Lombe desa Tandeallo kecamatan Ulumanda, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan anak dari pasangan Bapak Hammaati dan Ibu Icci Baria. Penulis memulai pendidikannya sejak umur 6 tahun di SDN No. 24 Inpres Paku, di sekolah tersebut menimba ilmu selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama, di SMPN 6 Malunda selama 3 tahun dan selesai pada tahun 2016.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MA DDI Taukong selama 3 tahun dan selesai pada tahun 2019. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN) Jurusan Tarbiyah dan keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam pada jenjang Strata Satu (SI) pada tahun yang sama (2019).